

**R**

# WARISAN BERDARAH



**DJAIR**

Edited by  
Haura

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **WARISAN BERDARAH**

Oleh Djair Warni

© Penerbit Rosita, Jakarta  
Setting Oleh : Trias Typesetting  
Cetakan Pertama  
Dilarang mengutip, memproduksi  
dalam bentuk apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

[Http://duniaabukeisel.blogspot.com](http://duniaabukeisel.blogspot.com)

# 1

Sebenarnya postur tubuh anak itu hampir sama dengan anak-anak yang berusia remaja. Tapi berhubung wajah, lagak dan gayanya tidak jauh berbeda dengan anak-anak kecil yang masih ingusan telah membuat dirinya diremehkan, termasuk saudara-saudaranya sendiri.

Si Tolol, demikianlah nama anak itu, kerjanya hanya main ke sana ke mari dan tidur di mana saja tanpa memilih tempat, bahkan di dekat kandang ayam pun jadi apabila ia sudah menyandarkan kepalanya.

Sebenarnya si Tolol saat itu sedang dicari oleh orang tuanya. Pesuruh yang bekerja di rumahnya sudah pusing tujuh keliling mencarinya. Ternyata si Tolol masih asyik mengejar capung sampai ke tepi hutan. Kepalanya yang botak dan hanya pada bagian depannya saja yang terdapat rambut berbentuk seperti jambul tampak dipenuhi keringat yang telah bercampur debu, begitu pula di atas bibirnya, sangat tampak dengan jelas bekas ingus yang mengering dan sebelumnya telah digosok ke kiri dan kanan sehingga berbentuk kumis jawara.

Rupanya memang ia sangat jauh dari cermin, sehingga tidak pernah memperdulikan keadaan dirinya atau memang karena ketololannya, sulit untuk ditebak. Yang pasti dari mulutnya terus bernyanyi walaupun suara yang keluar itu sumbang sekali ia tak peduli dan sekali-kali terdengar pula siulan sebagai selingan.

“Bletak... E... Beletak beletung. Si Tolol sekarang mau menangkap capung... he... he... he!” ucap si Tolol bagaikan dalam acara gerak dan lagu.

Setelah berlari ke sana-sini, tiba-tiba ia menghentikan langkah dengan cepat. Rupanya di situ telah hinggap beberapa ekor capung pada ranting kering. Dengan serius capung-capung itu diperhatikannya, setelah menggosok hidungnya beberapa kali ia pun maju mendekat dan langsung tangannya beraksi sepertinya hati-hati sekali. Tapi dasar tolol memang tetap saja tolol. Tangan kanan ingin menangkap capung, tangan kirinya memegang ranting di dekat capung hinggap. Karena merasa tergoyang capung-capung itu pun bubar, beterbangan. Sekarang Si Tolol lah yang merasa sedih karena buruannya pergi tanpa permisi.

Kesedihan itu ternyata hanya sebentar. Muka Si Tolol tiba-tiba berubah total dan menjadi pucat sekali. Perubahan ini terjadi karena ada suara keras dan orang merintih yang terdengar jelas di telinganya. Sumber suara itu berada di sekitar tempat ia berada.

“Kurang ajar! Rasakan ini, hah!!”

“Ampuuuun, Juragan...! Ampuuun!”

Suara itu terdengar kembali. Si Tolol yang baru saja jatuh terpelanting karena kaget, mulai bangkit dan mencari sumber suara tadi. Dengan gayanya yang khas, ia merangkak dan menyelusup ke dalam semak-semak. Begitu ia temukan matanya pun terbelalak, sebab di depan matanya tampak ada sebuah adegan yang cukup memilukan.

“Kalau kamu tidak mau bayar utangmu pada Ayahku. Ayo... sekarang bayar rentennya dulu!” bentak seorang pemuda dengan pakaian cukup keren sambil menginjak petani tua yang tampak terengah-engah akibat kena pukulan sebelumnya.

“Ampun, Den... ampun! Sekarang dari mana saya punya uang, Aden kan tahu sekarang lagi paceklik...!”

jawab petani tua itu memohon belas kasih.

“Diam! Rupanya kau mau ini, hah...?!” bentak pemuda itu kembali sambil mengeluarkan golok yang terselip di pinggangnya.

“A... ampun. Den...! Jangan...! Kasihanilah saya... Terus terang, Den, saya tak sanggup membayar renten yang sebesar Aden sebut tadi. Bukankah Juragan Besar bilang nggak usah pakai renten,” balas petani itu kembali.

“Huh...! Silaing teh sialan!!” sela pemuda yang dipanggil Raden sambil mendorong petani tua yang akan berusaha bangun dengan kakinya.

“Benar..., Den. Abdi nuhunkeun ampun kana Raden..., abdi nuhunkeun tempoh wae’...!” pinta orang tua itu dengan wajah memelas.

Entah setan mana yang merasuki jiwanya. Sang Raden tak memperdulikan keadaan petani tua yang telah dibuatnya. Ia segera menarik tangan dua orang yang berada di sampingnya. Mereka itu adalah pembantu-pembantu setianya.

“Bagaimana, Den...?” tanya petani itu sekali lagi.

“Tempoh sia’...! Kau kira urusan utang itu soal main-main?” bentaknya semakin garang.

“Habis saya harus bagaimana. Den...?”

“Beslag semua hak miliknya. Huma, sawah, rompok(rumah), dan ternaknya.” perintah Raden itu kepada salah seorang pembantunya.

“Sumuhun... Den!” Jawab Tirta tanpa menoleh sedikit pun, karena sedang sibuk mencatat semua yang baru diucapkan oleh sang raden.

Bukan main terkejutnya dan hampir putus rasanya jantung petani tua itu setelah mendengar ucapan dari sang Raden. Berkali-kali ia mohon kebijaksanaan agar harta benda yang sangat besar

artinya bagi kelangsungan hidup seluruh keluarganya itu dikembalikan, tapi sia-sia belaka. Malah bukan hartanya yang kembali tetapi siksaan yang kembali datang kepadanya. Pembantunya yang berbadan gemuk dan tinggi itulah yang kali ini mengayunkan tendangan ke arah petani tersebut.

“Aduuuuh, Gusti!” keluh petani tua yang tampak semakin lemah tak berdaya.

Walaupun Si Tolol tetap memantau dan tetap pada posisinya, namun wajahnya berubah menjadi memble. Ia menangis melihat kekejaman terhadap petani yang tak berdaya itu. Apalagi perbuatan tersebut dilakukan oleh salah seorang saudaranya.

“Uuu... uu... uh, kejam! Kakak sungguh kejam! Uu... uuh! Tega sekali kakak berbuat begitu..., uu... uuuh!” gumamnya sambil terus memandangi petani miskin yang lemas terseok di atas tanah yang kering berdebu dan tanpa terasa pula air matanya kini telah menyatu dengan air yang keluar dari hidung sehingga pipinya menjadi basah akibat gosokkan tangan ke sana ke mari.

“Silaing teh tong ceurik! Teu aya gunana. Hak milik Silaing, ayeuna milik urang kabeh! Nyaho...?!” hardik si Raden sambil melangkah dan mengajak para pembantunya untuk meninggalkan tempat tersebut.

“Balik hayuuuh!” ucap pembantu yang bertubuh gemuk itu sambil menepuk bahu teman yang di sebelahnya.

Waktu melangkah dari tempat tersebut, laki-laki itu masih sempat pula menunjukkan tampang angkernya kepada petani itu yang disertai pula dengan senyum sinis. Padahal semua kelakuan dan tingkahnya sudah tak diperdulikan lagi oleh petani yang malang itu. Di dalam benak petani yang terpikir

hanyalah, apa yang harus ia perbuat setelah keadaannya seperti ini. Sawah yang hanya sepetak serta ternak dan lainnya untuk kebutuhan hidup bersama anak istri kini sudah tak ada lagi.

Entah berapa lama ia terpekur di situ dan entah apa yang dipandangi selama itu. Yang jelas sorotan matanya yang begitu tajam tanpa berkedip, masih tetap terarah kepada sawah yang terbentang di hadapannya.

“Oh... Gusti Nu Maha Agung...! Bagaimana dengan anak istriku? Di mana kami bisa meneduh? Apa yang mesti kukerjakan...?” keluh petani itu sambil mengusap air mata dengan pakaiannya yang kotor karena telah bercampur keringat dan debu.

Ia merupakan korban yang kesekian kalinya dari tindakan Raden-Raden yang tak berperikemanusiaan itu. Tindakan mereka kini semakin sewenang-wenang, karena tak satu pun masyarakat di sekitarnya yang berani mencegah apalagi melawan kebrutalan mereka.

Sementara sang petani malang masih tetap duduk memikirkan nasibnya yang begitu pedih. Di lain tempat, tepatnya di warung minuman, tampak para penjudi sedang asyiknya menggenggam kartunya masing-masing. Laki-laki yang beberapa jam lalu menyita seluruh hak petani miskin, telah berada di situ. Wajahnya tampak kesal sekali saat itu. Hasil lelangan barang-barang sitaannya telah banyak yang berpindah tangan ke penjudi lainnya. Mungkin sisa uang yang ada di dalam kantongnya pun sebentar lagi akan berpindah tangan juga.

“Den Tompel berani taruh berapa?” tanya teman main yang duduk di sebelah kanannya.

“Sepuluh ringgit!” jawabnya ketus tanpa menoleh sedikit pun kepada si penanya.

“Ayo lemparkan uangnya!” balas orang itu kembali.

“Nih!” sahut Den Tompel sambil melempar uang kepingan ke tengah permainan.

“Masih berani kalau kuminta tambah sepuluh ringgit lagi?” sela orang itu dengan senyum dan langsung menggeser uang yang ada di dekat kakinya ke tengah.

“Hmmmh... gila! Kau mau mengujiku rupanya, hah! Baik! Nih, uangnya...! Ayo kalau tak ada yang berani lagi, cepatlah buka kartumu!” sambut Den Tompel.

“Tunggu! Siapa bilang aku tak berani! Kalian berdua yang tak mungkin berani melawanku. Nih tiga puluh ringgit. Kutunggu sampai hitungan kelima kalau kalian tak berikan tambahannya, terpaksa kutarik uang ini semua! He-he-heh!” sela laki-laki gendut yang duduk di hadapan Den Tompel.

Suasana itu semakin lama semakin panas, terutama yang sedang bernasib sial seperti Den Tompel itu. Nafsu marah yang tertahan telah membuat mukanya merah dan cepat tersinggung, untunghlah teman-teman main itu sudah mengetahui wataknya, sehingga jarang sekali terjadi keributan di meja judi. Saat itu si Tolol pun berada di warung tempat para penjudi bermain, tapi ia berada bukan di dalam melainkan di depan warung. Ia sama sekali tidak memperdulikan keadaan sekelilingnya yang penting ada sandaran dan tempatnya agak teduh, langsung saja molor alias tidur. Sudah lama juga Si Tolol tidur di situ dan sekaranglah saat-saat puncaknya. Ia kelihatan lelap sekali. Biarpun beberapa ekor lalat menari di sekitar mulut dan hidungnya, bahkan ada di antaranya yang kurang ajar berjalan di sekitar mulut

sambil menjilat-jilat air liur yang hampir mengering di dagu dan pipi.

Seorang anak laki-laki melihat keadaan itu segera memanggil temannya.

“Lihat tuh. Den Tolol! Kalau tidur di mana pun jadi. tidak boleh ada tempat sandaran kepala, langsung saja molor!” ucap anak itu.

“Ssst...! Biarkan saja. Jangan diganggu,” sahut temannya.

“Mungkin dia sedang mimpi dikerumuni bidadari sorga.”

“Iya...! Bidadarinya ada sepuluh.”

“Hi... hi... hih!”

“Ssst! Ayo cepat lari.”

“Kenapa?”

“Lihat tuh ada yang datang mencarinya...!”

“Oh...! Ada Pak Kohar. Ayo kita lari!!”

Kedua anak itu cepat-cepat angkat kaki setelah mengetahui ada seorang laki-laki tua berlari tergopoh-gopoh menuju ke warung tersebut.

“Den... Den Tolol...! Masya Allah...!” teriak orang tua yang bernama Kohar itu dengan terkejutnya, “Kenapa kau tidur di sini. Den...? Ayo bangun. Den...! Bangun! Ayahanda memanggilmu,” teriaknya kembali setelah berada di dekat Si Tolol.

“Klekerrrrr... kerr... kelekkerrr...!” Hanya itu yang suara yang keluar dari mulutnya tanpa bergerak sedikit pun walaupun teriakan Pak Kohar cukup keras di dekat telinganya.

Mungkin karena kesalnya, maka Pak Kohar segera menggoncang-goncangkan badan tuan mudanya yang bego ini. Karena kerasnya goyangan, maka Si Tolol pun terbangun juga.

“Oaaaaahhmmmm...!!” Si Tolol mulai membuka

matanya sambil menguap lebar. Setelah mengucek-ucek matanya beberapa kali, ia pun terkejut melihat pesuruh di rumahnya berada di dekatnya.

“Ada apa Pak Kohar?” tanya Si Tolol kepada Pak Kohar.

“Aden diminta cepat pulang. Juragan besar memanggilmu,” jawab Pak Kohar sambil membantu membersihkan pakaian Si Tolol yang berdebu.

“Ada apa sih. Kan Tolol lagi main....” balas Si Tolol kembali dengan nada manja.

“Ini pesan dari Agan, Den. Pesannya wanti-wanti sekali supaya Aden cepat pulang.”

“Memangnya kenapa sih?”

“Juragan Besar sakitnya kumat lagi.”

Setelah mendengar penjelasan dari Pak Kohar maka Si Tolol pun bangkit dari duduknya. Sebelum itu sempat juga ia menggeliat beberapa kali dan meminta kepada Pak Kohar untuk membersihkan bagian belakang celananya dari debu-debu yang menempel. Namanya disuruh oleh majikan. Pak Kohar pun tak dapat membantah kecuali menuruti apa yang diinginkannya, walaupun di dalam hatinya kesal juga.

Pak Kohar mengantar Si Tolol pulang ke rumah dan tak berani melepaskannya seorang diri. Ia khawatir akan ngelantur lagi ke mana-mana. Setelah sampai di muka pintu, barulah Pak Kohar pergi menjemput saudara Si Tolol yang lainnya.

Pak Kohar tahu betul tempat majikan yang satu ini berada. Tanpa banyak tanya lagi ia langsung kembali ke warung di mana Si Tolol tadi tertidur. Setelah tiba di warung itu ia pun segera masuk ke dalam, tempat para penjudi berkumpul. Sang majikan pada saat itu masih bersila di atas bale bersama teman-teman main lainnya dengan kartu di tangan

masing-masing.

“Den...!” ucap Pak Kohar kepada majikannya.

“He... ada apa kamu ke mari?” tanya sang majikan dengan ketus.

“Aden dipanggil sama Juragan Besar.”

“Katakan nanti saja. Magrib aku sudah tiba di rumah!”

“Beliau pesan wanti-wanti supaya Aden pulang sekarang juga...!”

“Ada apa sih?”

“Juragan Besar sakitnya kumat. Untuk itu diminta supaya anak-anaknya kumpul.”

“Kumpul ngapain?”

“Entahlah, Den. Mungkin ada sesuatu yang ingin beliau katakan. Saya sendiri pun tak tahu.”

Pandai juga orang tua ini membujuk. Den Tompel yang begitu keras dan kasar akhirnya mau juga menuruti permintaannya. Padahal hatinya kesal bukan main. Bagaimana tidak. Uang yang begitu banyak di kantong sebagian besar ludes dan yang tersisa di kantong baju hanya tinggal beberapa keping saja.

“Huh. Sialan!” umpat Si Raden Tompel sambil menyelipkan golok ke pinggangnya. “Kalau saja kau tak datang dan menyuruhku pulang. Tentu sudah bisa kutebus semua kekalahanku. Mengerti?” gerutunya kembali sambil menoleh ke arah Pak Kohar.

“Mengerti, Den...! Tapi keadaan Ayah Aden sangat gawat. Ayolah cepat kita ke sana, sebentar saja...!” sambut Pak Kohar menanggapi ucapan majikannya.

“Kenapa kumat-kumat melulu, sih...?”

“Yah maklum, Den, kan umur orang tua Aden sudah lanjut, lagi pula penyakitnya....”

“Huh. Dasar kakek-kakek! Memang mestinya sudah masuk ke liang kubur!”

“Husss... jangan berkata begitu, Den. Tidak baik. Apalagi dengan orang tua Aden sendiri.”

“Huh. Sudahlah! Memang kau pandai bicara. Ayo kita pulang.”

\*\*\*

## 2

Lebih kurang dua ratus meter dari tempat perjudian itu, terdapat pula perjudian dengan versi yang lain, yaitu mengadu ayam. Ada kira-kira sepuluh orang di tempat tersebut, mereka tengah asyik menyaksikan jalannya pertarungan seru. Ada pula di antara mereka yang tegang menyaksikan jalannya pertarungan itu.

“Ayo sikat terus, Bereum. Sikat terus jangan beri ampun!” teriak orang itu dari dekat arena.

“Bagus itu baru namanya ayam jago! Ayo sikat terus! Hantam..., ya, hantam lagi!” sambut teman yang turut menjagoi ayam itu.

“Diam kau! Jangan berisik!” bentak pemilik ayam yang kelihatan telah terdesak, “Kalau kalian tak mau diam, kusobek mulut kalian!” hardiknya lagi.

Dua ayam jago masih terus bertarung. Keduanya saling baku hantam tanpa mengenal lelah walaupun pada bagian kepalanya masing-masing telah banyak keluar darah. Sementara itu para pemiliknya terus berteriak-teriak memberi semangat kepada ayamnya, padahal sang ayamnya sendiri tak mengerti apa yang

mereka ucapkan.

Setelah pertarungan berjalan sekian lama. Terdengarlah keok keras dari salah seekor ayam. Ayam yang kalah itu langsung berlari cepat meninggalkan gelanggang, ini pertanda permainan telah berakhir. Sorak gembira para pemenang pun terdengar. Mereka berjingkrak-jingkrak kegirangan, sedangkan anak muda yang ayamnya kalah, tampak kesal sekali.

“Ayo, Den... mana uang taruhannya...!” ucap salah seorang pemenang menghampiri anak muda itu.

“Apa?! Mau minta uang taruhan?” tanya si pemenang. “Kalian main curang!” teriaknya kembali.

“Oo... tidak mungkin. Den!” bantah orang itu.

“Kalau kalian tidak pakai akal busuk tak mungkin ayamku kalah. Taji ayam ini telah kalian olesi dengan tahi kuda! Huh!!” teriak Sang Raden sambil menendang ayam yang menang itu dengan keras sekali, sehingga membuat ayam itu menggelepar macam habis dipotong, “Ini protesku! Ada yang tidak senang silakan...!” tantangnya kemudian.

“Hei, apa-apaan kau ini. Kau apakan ayamku itu?!” teriak orang itu dengan nafas tersengal-sengal.

“Ini sekedar contoh!”

“Contoh?”

“Ya. Kalian pun bisa seperti itu!”

“Heh! Kalau ngomong jangan seenaknya saja. Kalau nggak mau bayar, bilang terus terang, jangan banyak polah.”

“Kalian mau apa, hah?!”

“Fuiiih! Mentang-mentang orang kaya, mau bertindak seenaknya. Kau tak akan bisa meninggalkan tempat ini sebelum meminta maaf kepada kami.” Kini sang Raden telah terkurung. Empat orang laki-laki menatapnya dengan penuh kebencian dan di

tangannya masing-masing tampak memegang benda-benda tajam termasuk pisau dan golok.

“Bagus kalau ini memang maumu!” ucap sang Raden sambil menatap keadaan sekeliling dan langsung mengkonsentrasikan diri ke arah tubuh lawan agar dapat mengetahui gerakan yang akan dilakukannya.

“Ya. Inilah cara kami buat orang-orang sombong macam kau!” sahut laki-laki yang bertubuh gemuk dan berwajah seram sambil memutar-mutarkan golok di hadapan sang Raden.

“Apakah kalian sudah pikir-pikir dulu apa yang akan terjadi?” balas sang Raden separuh mengejek.

“Pikir-pikir apa?! Melawan tikus busuk seperti kau tak perlu pikir-pikir!” bentak orang itu kembali.

“Jadi kau tak sayang binimu disambar orang, jika berangkat ke akherat?” sindir Raden sambil memperkuat posisinya.

“Diam kau bangsat! Ciaaaaaat!”

Melesatlah salah seorang dari mereka ke hadapan sang raden yang nama sebenarnya Raden Kasep saudara dari Si Tolol juga. Tajam sekali golok orang itu, begitu serangannya dihindari pohon yang berada di dekat Den Kasep jadi sasaran dan langsung putus dalam sekali tebasan. Dalam posisi yang sangat menguntungkan ini tak dibiarkan lewat begitu saja. Melihat orang itu terhuyung karena serangan kerasnya tak mengenai sasaran, Den Kasep langsung menyambar dengan tendangan beruntun. Teriakan kesakitan dari orang itu pun terdengar keras sekali.

Berbarengan dengan ambruknya orang itu, dua orang sekaligus datang menyerang ke arah Den Kasep. Serangan mendadak ini cukup membuat ia kewalahan. Yang satu dapat ia elakkan namun sontakkan keras

dari yang satunya lagi masuk tepat ke bagian dada. Sambil menahan rasa sakit. Den Kasep masih sempat juga mengelakkan serangan yang datang bertubi-tubi, walaupun ia harus jatuh bangun. Saat ini memang hanya pengelakan yang dapat ia lakukan. Pukulan jurus andalan yang ia miliki seakan tak berguna sama sekali, selama pernafasan belum normal kembali.

Sedikit demi sedikit pengaturan nafas mulai bisa dikuasai, Den Kasep tampaknya mulai lincah lagi. Dan sekarang mulai berbalik, Den Kasep sendiri yang membuka serangan lebih dulu. Laki-laki yang bertubuh gemuklah merupakan sasaran utamanya. Dalam penyerangan tersebut Den Kasep benar-benar macam orang kesetanan. Kaki dan tangan silih berganti ia lakukan sehingga membuat sang lawan kewalahan. Memang dalam keadaan seperti itu, tidak memerlukan lagi segi keindahan gerakan yang penting berusaha sekuat tenaga untuk dapat menjatuhkan lawan. Begitu pula yang tersirat di dalam benak sang Raden ini.

Dalam waktu yang cukup singkat, dua orang lawan telah berhasil ia patahkan. Kini masih ada dua lagi yang harus ia hadapi. Dengan langkah dan gerakan yang cukup hati-hati Den Kasep kembali mengambil posisi.

“Ciyaaat!” Teriakan keras sang lawan terdengar. Tapi Den Kasep sudah lebih dulu siaga, sehingga dengan sigap tangan kanannya menjemput pergelangan lawan yang dilanjutkan dengan masuknya dengkul kaki ke belakang sikut lawan. Melihat lawannya meringis kesakitan Den Kasep langsung menyarangkan pukulannya tepat ke dada lawan sehingga membuat lawan tersebut terjerebab ke tanah.

Kini tinggal seorang lagi yang musti dihadapi. Inilah lawan yang telah membuatnya kewalahan tadi, karena pukulan orang ini dirasakan sangat kuat sekali. Yang cukup melegakan hati Den Kasep adalah, orang ini sudah tampak kelelahannya selain itu senjatanya pun sudah terlepas dari tangan.

Satu dua pukulan yang diarahkan masih dapat terelakkan, begitu pula dengan balasan yang diberikan kepada sang lawan. Saling pukul dan saling tendang pun terjadi dengan seru sekali. Jurus demi jurus telah mereka mainkan namun belum satu pun di antara mereka ada yang kelihatan terdesak. Rupanya kali ini Den Kasep benar-benar mendapat perlawanan yang berimbang, walau telah banyak upaya yang ia lakukan namun tetap tak menggoyahkan sang lawan.

Dalam keadaan terdesak akibat terkena pukulan pada bagian dadanya, Den Kasep menjatuhkan diri ke tanah. Sambil bergulir ia langsung menyambar potongan kayu yang ada di situ dan secepat kilat ia memukul tulang kering lawan dengan kayu tersebut. Serangan mendadak ini cukup untuk melumpuhkan lawan. Ini terbukti karena lawannya tampak mengerang kesakitan. Den Kasep yang kelihatan semakin kalap dan berangasan, tendangan dan pukulan silih berganti mendarat telak di tubuh lawan sehingga orang itu tak berkutik sama sekali dibuatnya.

Rupanya tak sampai di situ saja, rasa amarahnya sang Raden ini tampak semakin gila. Golok yang ada di dekat lawan yang pingsan itu segera diambilnya dan langsung diayunkan tinggi-tinggi ke atas.

“Sekarang giliranmu! Senjata ini sebentar lagi akan memakan tuannya sendiri!” teriaknya keras-keras, dan setelah giginya bergerumutuk beberapa kali ia pun berteriak lagi, “Ciaaaat...!” Tapi ayunan

goloknya tak sempat bergerak sama sekali karena genggamannya tiba-tiba melekat di pergelangan tangannya.

“Tahan, Den! Sabar..., sabar...!” teriak lelaki tua itu sambil memegang tangan Den Kasep kuat-kuat.

“Hei?! Pak Kohar?!” ucap Den Kasep sambil menoleh ke arah lelaki tua yang memegang tangannya.

“Iya, Den...! Ayo lepaskanlah golok ini. Jangan kau lakukan. Kasihanilah mereka...!”

“Huuuuuh!” geram Den Kasep sambil membuang golok itu ke tanah. “Mau apa kau datang ke sini?” tanya Den Kasep kepada pesuruhnya yang baru saja berhasil mengurungkan niatnya.

“Den Kasep..., saya disuruh memanggil Aden.”

“Siapa yang suruh?”

“Juragan Besar, Den....”

“Memangnya ada apa?”

“Juragan Besar sakit keras. Jadi Aden disuruh pulang sekarang juga.”

“Hmmmh!”

“Ayolah, Den...!”

Pak Kohar yang merasa khawatir terjadi apa-apa lagi langsung menarik tangan majikannya agar segera meninggalkan tempat tersebut.

“Ingat! Jika kalian merasa kurang puas terhadap perlakuanku. Lain kali aku bersedia meladeni lagi. Aku akan bikin kalian benar-benar kecewa semua, mengerti?!” bentak Den Kasep sambil melangkah meninggalkan tempat itu.

Setelah beberapa saat Den Kasep dan Pak Kohar pergi, keempat orang itu pun mulai bangkit kembali. Mereka sangat berterima kasih kepada Pak Kohar, sebab dengan kedatangannya ke tempat tersebut, mereka telah lepas dari bahaya maut. Satu di antara

mereka tampak keadaannya parah sekali. Teman temannya tampak sibuk memberikan pertolongan agar orang itu dapat berdiri.

“Cepat ambil air sedikit. Kak Miing...! Nih, pakai saja kain ini. Jangan lupa peras dulu.” perintah salah seorang di antara mereka.

“Baik,” ucap laki-laki yang berperawakan kurus itu sambil berlari membawa kain untuk dibasahi.

“Bagaimana keadaannya?” tanya yang seorang lagi.

“Tenanglah, sudah mulai membaik. Tinggal membersihkan mukanya saja. Ia sudah mulai sadar...!” jawab kawannya sambil mengelus-elus dada orang yang baru saja siuman dari pingsannya. Sambil terbatuk-batuk orang itu berusaha bangun dan berdiri. Kedua temannya segera membantu mengangkat.

“Bagaimana, Kang?”

“Uuuh..., nafasku masih agak sesak.”

“Nah. Itu Kang Miing sudah kembali. Mari kubersihkan badanmu dulu, ya... Kang?”

“Ya...! Tapi kalian setelah ini musti bantu aku. Kakiku masih sulit digerakkan. Jadi tak mungkin aku dapat pulang sendiri dalam keadaan seperti ini.”

“Tenanglah, Kang. Pasti kami bantu.”

“Hei..., kau dengarkah omongan mereka tadi?”

“Omongan apa. Kang Miing?”

“Itu tentang Juragan Surya... yang katanya, sekarang semakin gawat sakitnya...!”

“Fuiiih! Mampus aja sekalian!”

“Hussss! Jangan begitu dong.”

“Memangnya kenapa?”

“Juragan Surya kan orangnya baik.”

“Benar! Yang berhati iblis itu adalah adiknya, Si Juragan Wangsa. Dari pengaruhnyalah sehingga

membuat anak-anaknya menjadi pongah.”

“Betul juga. Seingatku Juragan Surya sangat murah hati. Ia memberi pinjaman kepada orang atas dasar kasihan dan tak pernah memeras, apalagi dengan renten-renten yang begitu berat seperti yang dilakukan ketiga Raden malang kadak itu.”

“Pokoknya aku belum puas kalau aku belum bisa membalas kepadanya!”

“Sudahlah..., ayo cepat antarkan aku pulang. Kaki ini semakin sakit rasanya.”

“Baik, Kang!”

Tempat yang baru saja menjadi gelanggang pertarungan ayam yang kemudian dilanjutkan dengan pertarungan pemiliknya, sekarang sudah mulai sepi kembali. Yang nampak di situ hanyalah sampah-sampah yang beterbangan ke sana ke mari di samping ada bercak-bercak darah yang sudah mengering dari sisa pertarungan dalam versi kedua tadi.

Sementara itu di lain tempat ada keasyikan lagi. Ini adalah keasyikan yang memang lain dari biasanya. Putra Juragan Surya yang terkenal ganteng dan sangat perlente ini, tampak sedang asyik sekali mengumbar rayuan gombal kepada salah seorang kembang desa.

“Bagaimana Geulis...?”

“Ah... Akang--!”

“Kenapa...? Tidak percaya sama Akang? Apakah Akang termasuk orang yang kau sebut tadi...?”

“Tidak... Kang, tapi...”

“Tapi kenapa Denok...! Ayo katakanlah, Geulis.-.”

“Betulkah Den Lungguh cinta padaku?”

“Apakah kau masih kurang percaya?”

“Ah... bohong!”

“Percayalah, Geulis...”

“Mana mungkin Raden mau padaku. Masa Raden

mau dengan orang miskin seperti aku ini.”

“Tak usah bimbang, Manis... kau harus buang jauh-jauh prasangka burukmu. Sekarang katakan saja apa yang kau minta, Giwang, kalung, berlian, atau permata lainnya...! Tak usah malu-malu katakan saja. Pasti akan kuberikan untukmu, Geulis...!”

Sambil membelai lembut, sang Raden terus tak henti-hentinya merayu si gadis yang cantik itu. Ternyata rayuan mautnya cukup melenakan hati seorang gadis yang masih polos ini. Ia tampak menjadi begitu jinak dan sangat manja sekali kelihatannya. Den Lungguh memang sangat pandai dalam soal rayu-merayu. Jadi tak heranlah kalau banyak orang bilang ia punya ilmu pelet atau guna-guna untuk memikat wanita yang diinginya.

Dulu dan sekarang rupanya sama saja. Ternyata tokoh Play Boy di jaman itu pun ada. Den Lungguh adalah termasuk Play Boy yang memiliki kredibilitas tinggi di seluruh Babakan Sumedang kala itu.

“Udara di sini kurang enak..., ayolah kita ke dalam saja. bukankah kedua orang tuamu sedang ke huma?” bisik Den Lungguh kembali yang kelihatan sudah tak sabar lagi.

Si Kembang desa yang sudah tersirap rayuan maut itu menerima tawaran yang diberikan kepadanya. Dengan sikap manja ia langsung menarik tangan sang Raden. Bukan main gembiranya hati Den Lungguh melihat apa yang diinginkannya langsung dituruti tanpa harus memaksa. Dengan sikap lembut Den Lungguh pun membawa sang gadis masuk ke dalam kamar.

Memang pada saat itu suasana di luar sepi sekali, rupanya ini sudah diperhitungkan oleh sang Raden dalam melaksanakan niatnya. Cuma yang tak

bisa masuk dalam perhitungannya adalah lelaki tua yang tiba-tiba masuk ke dalam rumah tersebut.

“Punteeeen....” ucap laki-laki tua itu memberi salam.

Den Lungguh sebenarnya mengenali suara yang tak asing lagi baginya itu, namun berhubung ia tengah asyik dengan sang kembang desa berdua di kamar, ucapan salam dari Pak Kohar seakan tak terdengar sama sekali.

Setelah berkali-kali memberi salam tak juga mendapat jawaban. Pak Kohar pun menjadi tak sabar. Ia langsung masuk ke dalam. “Punteen,” ucapnya untuk kesekian kali.

“Punten. Abdi Kohar... aya Den Lungguh di dieu geuningan?” tanya Pak Kohar semakin dekat dengan kamar di mana sang majikan berada.

Belum sempat Pak Kohar berucap lagi, tiba-tiba terdengar suara dari dalam kamar.

“Mau apa kau ke mari, hah?”

“Abdi Kohar, Den....”

“Aku tahu! Mau apa ke sini! Hah?!”

“Ayahanda memanggilmu. Den....”

“Bilang saja tidak ada. Goblok!”

“Penting, Den. Sebab Juragan Besar sedang sakit.”

“Aku tahu ayah sedang sakit. Tapi kenapa pakai disusul segala! Memangnya tak ada yang lain, atau kau sengaja ingin mengganggu ketenanganku?!”

“Bukan, Den. Ini adalah pesan Juragan Besar sendiri. Agan ingin ketemu dengan putra-putranya sekarang juga. Juragan sakitnya gawat. Den...!”

“Huuuuh. Sakit-sakitan melulu! Sebentar-sebentar sakit. Kalau ingin mati, ya, mati saja. Jangan bikin repot orang yang sehat,” gumam Den Lungguh

yang baru saja selesai mengenakan pakaiannya.

“Mau ke mana, Den...?” tanya sang kembang desa yang masih terbaring di tempat tidur.

“Aku mau menemui Ayahku dulu...” sahut Den Lungguh sambil merapikan rambutnya di depan cermin.

“Jangan tinggalkan aku, Den..., aku takut...!”

“Jangan kuatir, Geulis...! Aku hanya sebentar.”

“Den....”

Percuma saja si gadis mengejar hingga ke depan rumah dan memanggilnya. Den Lungguh telah berjalan jauh dari tempat itu tanpa memperdulikan akibat dari perbuatannya. Itu sebuah pertanda bahwa penantiannya sia-sia. Bunga yang sedang mekar dan harum semerbak kini tampak mulai layu sebentar lagi mungkin akan jatuh dari tangkainya. Entah sudah berapa banyak korban semacam ini yang akan terjadi dari raden ‘Bajul-Buntung itu’.

Ratap dan tangis tak dapat mengubah keadaan seperti semula. Kedua orang tua hanyalah mengelus dada tak dapat berbuat apa-apa, sebab orang yang dihadapi bukan tandingannya.

\*\*\*

### 3

Suasana lenggang di malam itu sangat terasa sekali, terutama di rumah besar milik Raden Ageng Suryakanta Prawirasapta Dipraja, orang yang terkaya dan berpengaruh di daerah Babakan Sumedang. Di salah satu ruangan rumah itu tampak beberapa orang

tengah berdiri memperhatikan sesosok tubuh yang membujur di atas pembaringan. Seorang laki-laki tua yang sedang sakit itu tak lain adalah Raden Ageng Suryakanta sendiri.

Beberapa saat kemudian datang seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan pakaian yang sangat perlente memasuki ruangan itu. Ia adalah Raden Wangsa Pratipea Saputra, adik sepupu dari Raden Suryakanta yang kini mendapat tugas untuk menangani segala kegiatan dan aktifitas selama Raden Suryakanta tidak aktif dalam tugasnya sehari-hari.

“Wangsa...! Sudahkah mereka berkumpul semua?” tanya Raden Surya Setelah mengetahui adik sepupunya berada di sampingnya.

“Sudah... Kang,” sahut Raden Wangsa singkat.

“Suruhlah mereka mendekat ke sini,” pinta Raden Surya.

Raden Wangsa pun meminta kepada semua kemenakannya untuk mendekat. Walaupun hanya dengan isyarat, keempat putra Raden Surya itu cukup mengerti apa yang dimaksud oleh pamannya, mereka langsung mendekati ayahnya yang sedang sakit itu.

“Kang... mereka kini telah berada di dekat Akang semua. Apakah yang hendak Kakang katakan pada mereka?” tanya Den Wangsa sambil menggosok keringat yang ada di dahi Den Surya, “Bicaralah, Kang,” pinta Den Wangsa dengan lembut.

“Dengarlah anak-anakku...!” ucap Den Surya setelah melihat keempat anaknya satu persatu, “Tompel..., Kasep..., Lungguh..., dan Palasara.... Keadaanku sudah begini. Mungkin tak lama lagi Allah akan memanggilku kembali. Hari ini aku telah memanggil Juru Tulis Tirta untuk membuat surat wasiat di atas segel dan aku akan membagikan

hartaku sebagai warisan kepada kalian semua dengan sama rata,” ucap Den Surya kembali dengan nafas yang agak tersendat-sendat.

Semua putra Den Surya tidak ada yang menyahut. Mereka semua diam sambil menundukkan kepala untuk mendengarkan ucapan ayahnya dalam hal pembagian warisan yang akan jatuh ke tangan mereka masing-masing.

“Tirta.... coba kau dekat ke mari.”

“Iya... Den...!”

“Sudah kau siapkan segala sesuatunya untuk mencatat apa yang akan kuucapkan?”

“Parantos, Juragan..., su... sumuhun!”

Satu demi satu ucapan Den Surya dicatat dengan seksama. Setelah selesai Juru Tulis itu pun menyalinnya dengan rapi di atas segel. Den Surya menandatangani surat yang dibuat oleh Tirta sebagai wakil pamong praja di zaman itu setelah Tirta membacakannya kembali semua isinya dengan jelas.

Selesai pembagian waris, Den Wangsa bersama yang lainnya segera pergi meninggalkan ruangan itu. Kini yang ada hanyalah Den Surya bersama Palasara alias Si Tolol yang tampak masih tetap di sisi ayahnya sambil menangis dan meratap.

“Apa yang kau sedihkan, Nak...?” tanya ayahnya sambil mengelus-elus kepala putranya yang separuh botak itu,” Sudahlah, semua ini pasti akan terjadi. Semua kekuasaan ada di tangan Tuhan...” sapanya lagi.

“Hu... uuu... u... ugh..., nanti Tolol sama siapa. Ayah...? Ibu kan sudah lama tidak ada,” sela Si Tolol sambil diselingi dengan tangis.

“Bukankah masih ada kakak-kakakmu?”

“Tidak... tidak!”

“Mereka tentu bisa menggantikan kedudukanku, Nak...”

“Semua tidak ada yang sayang sama Tolol! Kang Tompel tidak sayang, Kang Lungguh juga tidak sayang sama Tolol. Kang Kasep juga tidak sayang sama Tolol.”

“Siapa yang bilang... mereka semua menyayangimu, kok.”

“Tidak...! Kalau Tolol ikut-ikutan main selalu tidak boleh sama Kakang. Katanya Tolol ileran, ingusan, dan tolol! Kang Tompel, Kang Lungguh, Kang Kasep tidak mau punya adik yang bego... malu katanya!”

“Benarkah begitu?”

“Ya! Kalau-kalau Tolol memaksa, kuping Tolol dijewer dan kepala Tolol dijitakin... Uuuuu... uuuu... uuu! Ayah jangan mati, ya, Yah...? Nggak. Pokoknya Ayah nggak boleh mati!”

“Cep..., cep! Sudahlah jangan menangis terus. Diamlah, Nak...!”

“Tolol heran... kenapa mereka bodoh sekali ya, Yah. Padahal, biar ileran dan ingusan, Tolol kan pakai oto buat tatakan iler. Jadi nggak kotor kan?”

“Iya..., kau betul. Nak...!” ucap Juragan Surya, mengiyakan ucapan anak bungsunya. “Hmmmh... sudah kuduga sejak semula. Suatu saat kakak-kakamu akan menyia-nyiakan kau, Nak. Ini dikarenakan kau dilahirkan dengan kelainan seperti ini. Tapi percayalah, Ayah dan Ibumu sangat sayang padamu. Bahkan ibumu sengaja menyimpan harta miliknya sendiri yang disediakan untuk bekal hidupmu kelak. Apa yang dilakukan ibumu bukan karena ia pilih kasih. Sama sekali tidak. Ini karena Ibumu melihat adanya kelainan pada dirimu. Ia sangat khawatir kalau kau tidak mampu mencari nafkah

sendiri di kemudian hari, karena ketololanmu itu.”

Tanpa setahu ayahnya yang sedang asyik berbicara. Si Tolol sudah lebih dulu tidur. Dengan sendirinya apa yang diucapkan Ayahnya tidak terdengar sama sekali, “Krrrr.. krrrr... klekerrrr.. grukk.. glk.. krrr....” Demikian suara perlahan yang terdengar dari mulut Si Tolol.

Juragan Surya tetap bercerita kepada putra bungsunya, dengan perasaan bahwa anaknya itu memperhatikannya dengan tekun. Padahal yang memperhatikannya dengan tekun adalah orang yang berada di balik dinding. Sejak semula ia memperhatikan ucapan yang keluar dari mulut Sang Juragan dengan cara yang luar biasa. Ia melekat di dinding bagaikan seekor cecak tepat di dekat jendela kamar Den Surya, walaupun dengan kepala di bawah dan kaki di atas, orang itu dengan tenang tanpa mengubah posisi sedikit pun terus menyimak segala ucapan Den Surya.

Rupanya bukan hanya seorang yang menguping pembicaraan itu. Di dalam rumah itu pun ada pula orang yang menangkap rahasia keluarga. Dia tak lain adalah Den Wangsa, adik sepupunya Den Surya.

“Dengarkan baik-baik. Nak...! Harta yang ditinggalkan oleh Ibumu itu berupa perhiasan yang harganya sangat tinggi dan dapat membiayaimu seumur hidup. Walaupun kau tak bisa mencari nafkah sendiri atau nganggur, kau tetap bisa makan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, maka harta itu sengaja kami simpan di tepi hutan, dipendam dekat jeram di lereng Gunung Burangrang yang terdekat dari sini. Sebagai petunjuk, Ibumu telah membuatkan sulaman benang pada otomu. Apabila diperhatikan dengan baik, sulaman itu jelas tergambar

sebuah peta yang dapat menentukan lokasi harta itu berada. Tapi sayang... sampai detik ini, ayah belum mendapatkan orang yang dapat dipercayai. Inilah yang menjadi pemikiran di dalam benak ayah. Ada orang yang jujur seperti Pak Kohar, tak mungkin dapat ditugaskan untuk menggali harta itu, apalagi dengan kondisinya yang semakin tua. Tentu sangat berbahaya sekali dengan dirinya.”

Kalimat-kalimat yang terakhir ini benar-benar diperhatikan dengan cermat oleh kedua orang itu, terutama Den Wangsa, telinganya sampai dilekatkan benar-benar di dinding agar tak ada kata-kata yang terlewatkan di dalam pendengarannya.

“Satu harapan ayah, sebelum menutup mata, ayah telah dapat menemukan orang yang dapat dipercayai dan bisa melindungimu dari manusia-manusia yang tamak dan haus harta. Tidak sedikit manusia semacam itu di sekitar sini. Mereka bersedia melakukan apa saja demi harta.”

Den Surya terus mengelus-elus putranya sehingga Si Tolol terbuai dalam mimpi.

Saat itu Si Tolol sedang mimpi bertemu dengan seorang pengemis ketika ia sedang duduk sendirian di bawah pohon besar dan rindang.

“Anak siapa kau. Nak?” tanya pengemis itu.

“Anak Juragan besar Suryakanta!” jawab Si Tolol singkat.

“Otomu bagus sekali...!” ucap pengemis lagi.

“Tentu dong!” sela Si Tolol.

“Siapa yang menyulam otomu?”

“Ibuku...!”

“Bagus sekali. Aku senang melihatnya.”

“Tentu dong, siapa dulu yang menyulam... Ibuku...!”

“Bagaimana kalau otomu itu ada yang meminta?”

“Terang aku tak kasih!”

“Kalau ada yang mau tukar?”

“Aku tak mau!”

“Kalau ditukar dengan oto yang biru dan bagus sulamannya?”

“Tetap aku tidak kasih, karena oto itu bukan sulaman Ibuku sendiri. Aku sayang sama Ibu.”

“Bagus! Bagus! Ternyata kau seorang anak yang mempunyai pendirian teguh. Tapi kau harus hati-hati. Suatu saat otomu itu ada peminatnya. Ia mau menukarkannya dengan yang baru. Ingat pesanku. Sekali lagi hati-hatilah, Nak...!” pesan pengemis itu sambil melangkah terbungkuk-bungkuk meninggalkan Si Tolol sendirian.

Si Tolol bangkit dari duduknya dan mengamati langkah pengemis itu sampai jauh dari pandangan mata.

Sementara Si Tolol sedang terbuai dengan mimpinya. Juragan Surya masih terus berbicara padanya.

“Sulaman benang itu sengaja dibuat Ibu dengan benang putih agar tak kentara. Kalau dibuat dengan benang warna lain tentu sangat mencolok sekali gambarnya,” jelas Den Surya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Si Tolol, namun tangannya tak bosan-bosan mengelus bagian kepala Si Tolol yang licin itu.

Si Manusia cecak tampak merasa puas dengan informasi yang diperolehnya. Dengan senyum yang tersungging di bibir ia memperhatikan keadaan di sekeliling.

\*\*\*

## 4

Untuk kesekian kalinya Si Manusia cecak memasang telinganya dengan tajam dan kali ini diarahkan ke semak-semak. Rupanya indera orang ini memang cukup tajam sekali, bagaikan kilat tubuhnya melesat menghindari serangan mendadak. Apabila ia kurang cepat bergerak tentu tubuhnya akan menjadi mangsa senjata lawan. Ini terbukti dengan menancapnya beberapa uang logam tembaga di dinding tempat ia mengintai tadi.

“Hiyaaaaaaat...!” Kembali tubuhnya melentik ke udara untuk menghindari serangan berikutnya. Uang logam yang dilempar lawan kembali menancap ke sana-sini. Dengan tubuh yang melentik bagaikan ikan gurameh disertai dengan gema teriakan keras dari mulutnya Si Manusia cecak langsung mendekati sumber serangan tersebut.

Tepat di puncak pohon besar yang tumbuh di samping rumah Juragan Surya terjadi baku hantam antara Si Manusia cecak dengan lawannya. Apabila dihitung dengan waktu dalam pertandingan tinju, baku hantam itu hampir mencapai tiga ronde tanpa istirahat. Setelah terjadi pertarungan yang cukup hebat, salah satu dari mereka melesat ke luar dari arena. Melihat lawannya pergi begitu saja. Si Manusia cecak pun tak tinggal diam. Ia langsung mengejar sambil berteriak, “Jangan lari kau pengecut!”

Laki-laki yang dikejanya itu tak memperdulikan adanya umpatan atau makian dari belakang. Tanpa mengurangi kecepatan ia terus berlari menghindari perkelahian. Setelah melompat dari pohon ke pohon yang kemudian berlari di atas atap rumah Juragan

Surya, ia pun langsung melesat keluar meninggalkan tempat itu melalui pagar tembok bagian belakang.

Si Manusia cecak tak membiarkan lawannya pergi begitu saja. Ia pun segera menyusulnya walaupun tertinggal agak jauh di belakang. Kejar mengejar pun terjadi di alam terbuka dan telah jauh dari tempat semula. Kini tak ada lagi perkampungan yang dilewati kecuali tebing, bukit, dan jeram.

Walaupun bukit dan tebing itu cukup licin dan tinggi, namun tidak mengurangi tekad mereka untuk berhenti berlari. Laki-laki yang dikejar terus berlari menuju ke arah jeram yang ada di tempat itu. Tepat di dekat jeram Si Manusia cecak menghentikan langkahnya, karena orang yang dikejar berhenti berlari dan telah membalikkan badan sambil memasang kuda-kuda pertanda siap menghadapi serangan.

“He... he... he...!” tawa laki-laki itu sambil memainkan beberapa jurus guna memancing kemarahan lawan, “Aku lari bukan karena takut sama cacing kurus seperti kau. Aku sengaja membawa kau ke sini, karena di sinilah tempat yang cocok untuk mengadu kekuatan. Kuakui, kau memang lebih unggul bila bertanding di atas,” desis laki-laki yang dalam keremangan itu terlihat wajahnya sangat angker sekali.

“He... he, kau kira aku akan lamban kalau bergerak di atas air, hah?” balas Si Manusia cecak yang wajahnya kini telah tampak pula. Laki-laki ini tampak hanya mata sebelah kanannya saja yang melihat, sedangkan mata sebelah kiri tampak rapat sekali. “Fuiiih! Majulah kalau kau memang jantan!” teriaknya kembali.

“Hei... Picek! Apakah kau tak khawatir kalau matamu yang tinggal sebelah itu pecah di ujung pisauku, hah?” ejek laki-laki itu sambil tak putus-

putus mendemonstrasikan gerakan-gerakan jurus dengan lincah.

Rupanya Si Manusia cecak hilang juga kesabarannya. Tanpa pikir panjang lagi ia segera melakukan penyerangan ke arah lawan, “Ciaaaaaaat...!” teriaknya dengan keras sambil melompat.

Tendangan keras yang diarahkan ke lawan itu tak berhasil mengenai sasaran. Rupanya sang lawan sudah lebih dulu siaga, sehingga keadaan masih tetap kosong-kosong. Serangan kini berbalik ke arahnya. Sang lawan kini tampak semakin gencar membalas serangan dengan tendangan beruntun dan disertai satu dua pukulan tangan. Si Manusia cecak cukup kewalahan menghadapi serangan yang begitu gencar ini, karena walaupun ia dapat menghindar tetapi tetap saja ada pukulan yang masuk ke badan. Pada menit-menit berikutnya sebuah tendangan keras masuk ke rusuk kiri Si Manusia cecak ini. Tendangan tersebut cukup membuatnya menjerit keras sekali. Melihat keadaan yang sangat menguntungkan. Si Tampang Angker pun tidak membuang kesempatan. Ia segera mengejar lawan yang dalam keadaan terhuyung-huyung menahan sakit sambil menggenggam golok di tangan, “Sudah kukatakan kau tak akan mampu menandingiku bertarung di air, heh... he... heh! Ciaaaaaat...!” teriaknya dengan keras. Belum sempat golok itu diayunkan tiba-tiba tanpa diduga Si Manusia cecak berbalik sambil melemparkan pisau tepat bersarang di leher Si Tampang Angker.

“Aaaaakh...!” suara si Tampang Angker lemah dan langsung terkulai jatuh ke tanah.

Dengan tenang Si Manusia cecak mendekati lawan yang telah tak berdaya. Setelah mengambil pisau yang menancap di leher lawan ia pun langsung

mendorong tubuh lawan itu ke dalam sungai.

“Brussss!” terdengar bagaimana sebuah karung pasir dilemparkan ke air, ketika tubuh laki-laki itu jatuh dilemparkan dari ketinggian satu meter lebih.

“Fuiiih! Baru memiliki ilmu seujung kuku saja, sudah berani-beranian melawan orang yang memiliki ilmu segudang. Kau rasakan akibatnya sekarang,” desisnya setelah merapikan kembali pakaian dan ikat kepalanya. “Biarpun matakmu cuma satu, belum tentu aku kalah jeli dengan kau yang normal, bangsat!” dampratnya, seakan-akan ia belum puas juga mencaci maki lawan, padahal sang lawan sudah tak bernyawa lagi.

Dengan senyum bangga ia pun melangkah meninggalkan tempat tersebut, namun belum berapa jauh ia melangkah tiba-tiba serangan datang secara bertubi-tubi.

“Hiaaat...! Ciaaaat...! Hup!” teriak Si Manusia cecak sambil menghindari serangan yang datang ke arahnya. “Fuiiiih...! Gila. Rupanya masih ada orang yang lain di sini...?!” gumamnya lagi sambil melompat ke sana ke mari menghindari mata sumpitan yang semakin banyak sekali jumlahnya.

Mata sumpit beracun itu terus diarahkan kemana ia pergi. Setelah sungsang-sumbel dan susah payah menangkis serangan yang semakin bertubi-tubi, akhirnya tubuhnya pun terjengkang jatuh ke dalam sungai.

“Aaaaah...!” teriak si Manusia cecak dengan keras.

Berbarengan dengan jatuhnya tubuh Si Manusia cecak ke air, tiba-tiba muncul sesosok tubuh lucu dari atas pohon.

“He... heh... heh! Tak ada yang bisa lolos dari

Sumpit Iblisku ini!” teriak laki-laki bulat pendek yang baru merosot dari pohon itu, dan dengan langkah yang kocak ia mendekati musuhnya yang terapung di air, “He... heh... heh... heh!” tawa lucunya tak henti-hentinya terdengar.

Bentuk manusia ini memang aneh sekali. Kepalanya besar, matanya belo..., tubuhnya pun bulat pendek, dan perutnya buncit sekali.

“Sudah puluhan jagoan di bumi Nusantara ini kupetik dengan Sumpit Iblisku..., he... he... heh. Sekarang giliran Si Kecoa Tanah ini...! Pokoknya tak ada yang bisa lolos dari sumpitku, setiap yang kena, satu menit langsung kejang dan mati. He... he... heh! Eh. Ngomong-ngomong tadi gua dengar Jago-jago tolol ini merebutkan harta warisan. Coba kugeledah. Siapa tahu mereka menyimpan petunjuknya!”

Manusia aneh ini segera turun ke tepi sungai. Tubuh laki-laki yang mengambang itu didekatinya untuk diperiksa. Tubuh laki-laki bertampang angker itu telah diperiksa dan ternyata tak ada apa-apanya. Kemudian ia beralih ke tubuh yang satunya lagi.

“Pasti petunjuk itu ada di dalam pakaian Si Picek ini. Hmmmh... Kalau sudah kutemukan. Pasti dalam sekejap aku bisa menjadi kaya raya...! He... he... heh...!” ucap Si Manusia Aneh sambil membungkuk dengan susah payah membalikkan tubuh korban yang telah disumpitnya.

Sungguh di luar dugaan. Orang yang disangka telah mati itu ternyata masih hidup dan bagaikan kilat ia bergerak dengan senjata tajam yang siap di tangan.

Serangan yang begitu mendadak tak sempat lagi dielakkan. Malah pisau yang digenggamnya itu telah berhasil menyobek bagian leher Si Manusia Aneh dan membuatnya mengerang kesakitan.

Si Manusia cecak terus memanfaatkan kesempatan tersebut. Berkali-kali senjatanya ditujukan ke arah lawan dan berkali-kali pula senjata itu mencapai sasaran. Si Manusia Aneh kali ini benar-benar tak berdaya, tak ada lagi gerak lucu dan tawa lebar yang keluar dari mulutnya kecuali mengerang keras akibat luka yang dideritanya.

Satu tendangan maut baru saja dilancarkan sebagai serangan terakhir dari Manusia cecak, yang langsung membuat manusia aneh itu ambruk tak berkutik lagi.

“He... he... heh...! Seandainya kau telah mengenalku, tak mungkin kau berani menantangku...! Aku Si Manusia cecak atau lebih kesohor disebut orang Si Tangan Kilat mempunyai seribu satu macam akal untuk melumpuhkan lawan. Ayo..., sekarang pergilah kau! Temani tuh Si Kecoa Busuk yang sedang asyik berendam di kali.”

Setelah mendorong tubuh manusia aneh dengan kakinya ke dalam air. Si Manusia cecak alias Tangan Kilat itu pun bersiap-siap untuk meninggalkan tempat tersebut. Tapi baru saja ia hendak melangkahakan kaki, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang datang dari arah air terjun.

“Hei tunggu dulu, sobat...! Mau ke mana kau terburu-buru? Masih ada aku, kok...?” ucap seorang laki-laki yang tampak dengan tenang meluncur dari atas air terjun yang begitu curam. Laki-laki itu benar-benar telah memiliki ilmu keseimbangan tubuh yang sempurna. Bayangkan, dari atas air terjun yang begitu curam ia dapat meluncur dengan kaki bersila. Si Tangan Kilat terkesima beberapa saat ketika melihat kejadian yang menakjubkan dan baru pertama kali ia alami.

“Kau boleh membusungkan dada terhadap jagoan tengik yang lain, tapi jangan coba-coba membusungkan dada di hadapanku, he... he... heh...!” ucap orang itu kembali, setelah ia berada di hadapan Si Tangan Kilat.

“Siapa kau?” tanya Si Tangan Kilat singkat.

“Apa perlu kiranya aku memperkenalkan diri?!” balas orang itu separuh mengejek. Wajah laki-laki yang baru turun dari atas air terjun tersebut tampak mulai jelas setelah mendekat. Tubuhnya kurus berkerut bagai orang lanjut usia, demikian juga wajahnya. Kepalanya botak dan banyak benjolan bagai bisul tumbuh di kepala. Dengan senjata tongkat panjang yang di ujungnya dilengkapi lempengan besi tajam, mirip sebuah mata cangkul kecil, ia berputar-putar memainkan suatu gerakan silat yang lincah dengan menggunakan sebuah pecok atau cangkul kecil.

Si Tangan Kilat mengamati semua gerakan yang dimainkan orang itu sambil bersiaga penuh menjaga kemungkinan yang bakal terjadi terhadap dirinya.

“Apa kau sudah memikirkan masak-masak untuk menantangku. Kakek Peot?” sindir Si Tangan Kilat dengan senyum sinis.

“He...! Jangan coba-coba membadut di hadapanku. Gembel Pece...!” bentak laki-laki itu sambil melotot.

“Sudahlah, Kek...! Lebih baik kau pulang saja. Tak pantas rasanya aku bertanding dengan tengkorak hidup macam kau! He... he... heh!” ejek Si Tangan Kilat kembali.

Bukan main marahnya laki-laki tersebut mendengar ejekan dari Si Tangan Kilat, “Rupanya kau belum tahu orang yang kini berada di hadapanmu, hah?! Inilah Si Pecok Sejuta yang belum ada

tandingannya di dunia persilatan. Hiyaaaaaaat...!”

Laki-laki yang mengaku dirinya Pecok Sejuta langsung menyerang ke arah Si Tangan Kilat dengan senjata andalannya.

“Aku percaya..., kau memang belum ada yang menandinginya, sebab orang-orang tak ada yang tega bertanding denganmu. Atau kemungkinan lain mereka-mereka jijik dengan tubuhmu yang penuh dengan kurap dan kudis itu. He... he... heh...!” ujar Si Tangan Kilat setelah berhasil mengelakkan dan membalas serangan lawan tersebut.

“Fuuiiiih! Tutup mulutmu, bangsat...!”

“Ho... ho... ho.... hooooo! Lucu sekali melihat tengkorak hidup marah. Ayolah Kek, seranglah aku kalau masih berani. Aku siap menerimanya, ho... ho... hooooo,” ejek Si Tangan Kilat yang tak putus-putusnya.

Si Tangan Kilat kini telah berhasil memancing kemarahan lawan. Ini memang merupakan senjata andalan di samping kemampuan yang ada di dalam dirinya. Sehingga serangan-serangan lawan secara emosi dan membabi buta itu dengan mudah dihalaunya.

Dalam pertarungan ini Si Tangan Kilat benar-benar memanfaatkan sisa tenaga yang ada. Ia tampak hanya bertahan agar pihak lawan menguras seluruh tenaganya sebab ia menyadari tenaga yang dimilikinya telah terkuras habis setelah bertarung dengan dua pesilat tadi.

Orang yang menamakan dirinya Si Pecok Sejuta tampak semakin ganas laksana seekor singa lapar. Berkali-kali ia menerkam dengan senjata kebanggaannya tapi serangan itu berhasil dielakkan oleh pihak lawan.

“Sudah kukatakan lebih baik kau kembali saja ke rumah. Tak perlu susah payah begini. Yang sangat mengherankan lagi, mengapa orang pikun macam kau masih juga mau menyerakahi harta warisan... he.. heh!”

“Mampus kau, bangsat! Memang mulutmu musti disumpal dengan ini! Hiyaaaaa!!”

“Heeeiiiit...! Ciaaaaat!”

Si Tangan Kilat terus berusaha menghindari serangan yang datang bertubi-tubi tanpa mengadakan pembalasan sedikit pun. Ini rupanya suatu taktik perkelahiannya.

\*\*\*

## 5

Sementara pertarungan yang masih berlangsung dengan serunya, di lain tempat tampak seorang laki-laki gemuk berjalan sendirian di tengah keheningan malam. Ia kelihatan begitu tergesa-gesa seakan akan memburu sesuatu dan langkahnya semakin lama tampak semakin dipercepat.

Setelah menelusuri jalan yang sedikit becek dan berlubang, akhirnya ia pun tiba di muka rumah yang cukup besar. Tanpa mengurangi kecepatan langkahnya. Laki-laki itu langsung masuk ke dalam rumah tersebut.

“Tirta...! Tirta...!” teriaknya sambil menggedor pintu dengan keras,” Tirta...! Cepat buka pintunya...!” teriaknya kembali.

Beberapa saat kemudian pintu itu pun dibuka

oleh sang pemiliknya.

“Oh..., Den Wangsa, ada apa. Den? Agaknya ada sesuatu yang penting, sehingga malam-malam begini datang ke mari,” ucap Pak Tirta sambil mengucek-ngecek mata.

“Benar! Aku ingin bicara padamu!” ucap Den Wangsa sambil menoleh ke kiri dan kanan, takut kalau kedatangannya diketahui oleh pihak lain. “Boleh aku masuk?” tanya Den Wangsa kepada Pak Tirta.

“Oh... silakan, Den!” jawab Pak Tirta dengan sopan.” Cuma maaf nih. Den. Rumahnya masih berantakan...!” sahutnya kembali.

“Tak apa-apa. Aku cuma mau bicara sebentar.”

“Tentang apa. Den?”

“Tentang Segel yang kau buat itu “

“Oo...!”

“Bagaimana? Sudah selesai?!”

“Tentu saja belum, Den...! Baru saja tadi. Mungkin kurasa besok sore baru bisa dikerjakan sekaligus pengesahannya di Kotapraja.”

“Bagus. Bagus! Berarti kita masih dapat mengubahnya.”

“Apa yang diubah. Den?”

“Begini. Tulisannya kau ubah semua.”

“Saya kurang paham. Den...?”

“Tulis di situ, bahwa semua harta warisan Kakakku diberikan padaku!”

“Wah... sulit itu, Den...!”

“Ala... berlagak bodoh kau ini. Turuti saja permintaanku. Kau pun nanti akan mendapat bagian yang lumayan. Dengan bagian itu kau tak perlu susah payah lagi jadi pegawai pemerintah Kumpeni Belanda segala. Tinggal uncang-uncang kaki saja di rumah, he... he... heh!”

“Tapi ini amanat. Den. Amanat seseorang tak boleh diubah-ubah. Saya takut. Berdosa besar itu. Den.”

“Ha... ha... hah! Kau rupanya tidak mau hidup senang. Tirta. Tinggal mengubah sedikit kalimat saja kau akan menjadi orang kaya mendadak, apakah ini bukan merupakan kesempatan yang baik. Berapa sih hasil yang kau dapatkan dalam sebulan. Buat makan beberapa hari saja sudah morat-marit.”

“Tidak, Den... Saya tidak bisa melakukannya.”

“Kau harus ingat, Tirta. Dosa akan cepat terlupakan apabila kau telah melihat tumpukan uang yang kuberikan sebagai upah lelahmu. Jangan kau sia-siakan kesempatan baik yang kuberikan ini. Belum tentu lain kali kau temui kesempatan semacam ini.”

“Sungguh... Den, tidak bisa...!”

“Sudahlah, Tirta, turutlah apa kataku. Kujamin semuanya akan beres...!”

“Den Wangsa... janganlah terus menerus membujuk saya untuk melakukan pemalsuan ini. Amanat dan pesan Den Surya benar-benar saya hormati. Jadi saya tak mungkin dapat melakukan apa yang Aden perintahkan tadi.”

Mendengar jawaban itu Den Wangsa bangkit dari kursinya. Ia mendekati Pak Tirta dengan senyum sinis.

“Apa sih yang kau takutkan, hah?!” tanya Den Wangsa kembali dengan wajah yang mulai memerah.

“Aku takut dosa. Den,” jawab Pak Tirta dengan wajah yang mulai berkeringat setelah melihat adanya gelagat yang kurang baik dari tamunya.

“Itu cuma sekedar alasan! Bagaimana kalau ujung keris ini kusodokkan ke lehermu?” tanya Den Wangsa kembali sambil melekatkan keris tepat di leher Pak Tirta.

“J... ja... jangan. Den...!”

“Sekarang tinggal pilih, mana yang kau suka. Kau jalankan perintahku atau kau cepat-cepat menjadi penghuni kuburan dan menjadi santapan cacing-cacing tanah? Ayo jawab!”

“A... ampun... Den... jangan...!”

“Hei, Tirta aku minta jawabanmu sekarang. Atau kau pingin yang lebih cepat mampus dengan yang ini. Timah panas ini akan lebih cepat menghancurkan tempurung kepalamu. Aku tak segan-segan akan menarik pelatuk ini apabila telah mencapai hitungan ketiga!”

Wangsa mengganti keris dengan sebuah pistol untuk mengancam sang Juru Tulis itu.

Keringat Tirta kini tampak semakin deras keluar membasahi tubuhnya. Apalagi setelah Den Wangsa menempelkan sebuah benda yang sangat ditakuti orang, termasuk juga Tirta.

“Aku ini bukan orang sembarang. Kau harus ingat itu. Tirta. Tidak sembarangan orang yang bisa memiliki pistol ini kecuali orang-orang yang mempunyai hubungan langsung dengan pembesar-pembesar Kumpeni Belanda. Nah. Kembali ke persoalan kita tadi. Aku tak mempunyai banyak waktu. Kalau kau tak ingin kutarik pelatuk ini, cepatlah kau ambil surat-surat yang kau tulis tadi.”

“Ba... ba... baiklah, Den.”

“Cepaaaaat!”

“I., i., iya, iya, Den.”

Pak Tirta bagai kerbau dicucuk hidungnya. Tak mampu berbuat apa-apa lagi kecuali menuruti perintah sang tamu yang tamak dan serakah itu.

Tak lama kemudian ia kembali dari kamarnya sambil membawa surat-surat yang diminta Den

Wangsa. Dengan tangan gemetar ia menyerahkan surat itu kepada Den Wangsa.

"Ini suratnya, Den...!" ucap Pak Tirta dengan wajah pucat sekali.

"Bagus! Sekarang kau tulis kembali surat itu sesuai dengan permintaanku tadi," perintah Den Wangsa dengan keras.

"Ba... baik. Den," sahut Pak Tirta sambil melirik ke tangan Den Wangsa yang masih menggenggam keris dan pistol di kedua tangannya.

"Setelah kau tulis kembali, aslinya berikan kepadaku, untuk kusimpan. Besok sore surat itu harus sudah disahkan oleh Kotapraja. Kalau tidak... hmmmh. Timah panas ini akan bersarang di kepalamu."

"I... iya..., Den!"

Di saat Pak Tirta sedang menjalankan perintah Den Wangsa. Suasana di lereng Gunung Burangrang atau tepatnya di dekat air terjun yang curam itu, tampak sudah sepi kembali. Rupanya pertarungan sudah berakhir. Tapi korban-korban dari pertarungan tersebut masih tampak tersisa, dua laki-laki yang mengambang di air masih tetap terselip di antara batu-batu sungai.

Ada lagi sebuah pemandangan yang mengerikan. sebuah kepala tanpa badan ditancapkan di sebuah batang pohon kering dekat sungai. Kepala itu tak lain adalah kepala orang yang menyebut dirinya Si Pecok Sejuta. Rupanya ia baru saja dikalahkan oleh Si Tangan Kilat beberapa saat yang lalu. Ini tampak sekali dari tetesan darah yang masih terus keluar dari leher korban.

\*\*\*

## 6

Hembusan angin makin terasa dinginnya di malam itu. Apalagi rintik hujan sudah mulai mengiringi ke mana angin itu bertiup. Cuaca buruk itu terus berlangsung hingga pagi harinya.

Di saat ayam berkokok saling bersahutan. Di ruang belakang rumah Den Surya tampak Den Wangsa yang biasanya bangun tengah hari, di pagi itu sudah sibuk mempersiapkan sesuatu.

Encum, pembantu rumah Den Surya, agak terkejut melihat kesibukan Sang Juragan di dapur. Tapi ia pun tak berani bertanya apa-apa. Ia pun langsung mengerjakan pekerjaan rutinnya tanpa memperdulikan Sang Juragan yang tampaknya agak aneh baginya.

“Dengan racun inilah Surya akan lebih cepat berangkat ke akhirat. Tahap pertama sudah kulaksanakan dengan baik. Nanti sore Si Tirta sudah siap membuat surat wasiat. Sekarang tahap kedua pun harus berhasil dengan sempurna. Apalagi si Surya sudah pergi ke liang kubur, baru kuselesaikan masalah anak-anaknya. Kurasa menyelesaikan tikus-tikus kecil itu tak perlu repot-repot. Sekali kibas pun semuanya akan beres,” gumam Den Wangsa sambil membuat minuman beracun itu.

Setelah siap membuat ramuan itu Den Wangsa pun melangkah ke sumur menemui Encum yang lagi sibuk mencuci piring

“Hei.. Cum. Ke sini kamul!” perintah Den Wangsa kepada pembantu rumah tangga itu, seorang gadis kecil yang masih seumur anak Pak Kohar.

“Iya, Gan...!” sahut Encum sambil menggosok

tangannya yang basah dengan lap yang tergantung di dinding.

“Sudah kau siapkan sarapan pagi untuk Juragan Surya?” tanya Den Wangsa.

“Belum, Gan...! Habis, Juragan Surya masih tidur sih, Gan...!” jawab Encum dengan polos.

“Bagus...! Nanti setelah Juragan bangun, tolong antarkan jamu yang baru saja kudapatkan dari tempat yang jauh ini,” pinta Den Wangsa kepada Encum.

“Baik, Gan...!” balas Encum sambil memindahkan jamu yang diberikan oleh Den Wangsa ke atas baki. Di atas baki itu pun telah tersedia segelas teh manis dan semangkuk bubur, untuk sarapan pagi Den Surya.

Tak lama setelah Encum mendengar suara batuk Den Surya, ia segera mengantarkan sarapan pagi untuk majikannya itu berikut titipan majikan yang satunya yaitu Den Wangsa.

Di dalam kamar Den Surya tampak anak sang majikan dengan enaknya tidur bersandar di dinding tanpa alas sama sekali, padahal bukan main dinginnya ubin tersebut apabila diinjak tanpa alas kaki.

“Duuuh, Den Tolol. Kalau tidur asal jadi saja!” gumam Encum sambil melangkah menuju ke tempat pembaringan majikannya. “Kalau sudah sarapan, minumlah jamunya Gan. Mudah-mudahan Agan cepat sembuh dan tidak sakit-sakit lagi,” ucapnya ketika meletakkan baki yang dipegangnya ke atas meja dekat tempat tidur Den Surya.

Encum kembali ke dapur setelah memberikan sarapan pagi. Tapi apa yang terjadi? Baru saja ia akan membenahi piring yang baru dicucinya, tiba-tiba terdengar jeritan keras dari Si Tolol sehingga membuat piring yang dipegangnya terlepas dan pecah

berserakan di lantai.

Tanpa pikir panjang lagi, ia segera berlari menuju ke kamar majikannya. “Apa yang terjadi, Den...?” teriak Encum setelah tiba di muka pintu.

“Waaaaaaa.... Ayaaaaaaah...!! Jangan tinggalkan Tolol, Ayaaaah! Tolol tak mau ditinggal Ayah...! Waaaaaaa... aaa...! Tolol sama siapa kalau Ayah tidak ada..! Huu... uuu...!” Tangis Tolol dengan keras sambil memeluk ayahnya yang telah tak bernyawa lagi.

Kematian Den Surya sungguh tragis sekali, tubuhnya tampak membiru, matanya terbelalak ke atas, dan mulutnya berbusa. Rupanya racun yang dibuat adik sepupunya sangat cepat sekali reaksinya. Gelas bekas ramuan yang dibuat Den Wangsa pun tampak masih berada di dekat tangan Den Surya hal ini yang membuat Encum berteriak tanpa kendali. “Jamu itukah yang membuat Agan mati?! Ooooh...! Tolooooong...!” teriak Encum sambil berlari keluar dan menjatuhkan dirinya di emper rumah. “Tolooooong..., Agan toloooooong...!” teriaknya tanpa henti.

“Heh! Bocah Goblok! Kenapa kau berteriak-teriak seperti itu. Kesurupan kau, ya?! Tidak tahukah kalau Juragan Besarmu sedang sakit keras?! Diam! Kalau tidak ku-rotan kau nanti!” hardik Den Wangsa yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

“Gan, tolong Agan Besar di dalam, Gan... tolong. Gan...! Oh... Agan besar baru saja minum...” jelas Encum terputus-putus.

“Diam!” sela Den Wangsa dengan marah. “Ayo kau kembali ke dapur sanal” bentaknya kembali sambil mengancam.

Memang maut sudah tak dapat dihindarkan lagi. Den Surya kini telah pergi untuk selama-lamanya. Di antara sekian banyak pelayat yang datang tampak

pula Pak Tirta. Sorot mata kebencian kepada Den Wangsa kelihatan tampak sekali di wajahnya. Apalagi ketika melihat kesedihan Den Wangsa dalam menyalami tamu-tamu yang datang. Sungguh, air mata buaya!

Saat itu Pak Kohar dan anak gadisnya tampak sedih sekali. Ia benar-benar merasa kehilangan seorang majikan yang bijaksana.

Sepeninggalan ayahnya. Tolol tampak semakin tolol saja. Ia bagai ayam yang kehilangan induknya. Selalu mengingat terus Ayah dan Ibunya yang telah tiada itu. Sedangkan ketiga kakaknya, sibuk dengan kesenangannya masing-masing. Seperti Si Kasep, misalnya, ayam aduan yang dimilikinya tampak semakin banyak. Kerjanya setiap hari mengurus dan mengadu ayam, tak memikirkan keadaan adiknya yang kecil ini. Jangankan mengurus, menyapanya pun tidak. Sungguh kasihan sekali nasib anak itu.

Pada suatu hari ketika Kasep hendak berangkat untuk menyabung ayam. Si Tolol datang menemuinya.

“Kang Acep mau ke mana? Tolol ikut dong...!” ucap Tolol dengan gaya khasnya.

“Tidak! Anak kecil tak boleh ikut!” jawab kakaknya dengan ketus.

“Bodo...! Pokoknya Tolol mau ikut!” sela Si Tolol dengan muka yang kelihatan mau menangis.

“Ayo cepat masuk!” bentak Si Kasep dengan mata melotot.

“Nggak... nggak mau! Tolol ikut! Tolol ikut! Huuu...!”

“He! Apa-apaan kau ini, hah?! Cepat lepaskan!”

“Nggak, Tolol nggak mau lepas... pokoknya Tolol mau ikut... huuuuu!” regeknnya sambil erat-erat memegang baju kakaknya.

“Awat! Kalau kau tak mau melepaskan kakiku ini. Aku jita kau!” Si Tolol berpindah memeluk erat-erat kaki kakaknya.

“Kak...! Tolol nggk mau ditinggalkan sendirian di rumah. Tolol mau ikut...! Waaaaaaa... huaaa...! Tolol sekarang udah nggk ileran lagi..., ileran juga enggk! Tolol udah bisa seka sendiri.”

“Hmmmh! Benar-benar keterlalu! Lihat tanganku ini. Kujita kau! Hih, rasakan!”

Tangan kakaknya dengan cepat melayang dan mendarat di kepala Si Tolol ‘Pletak!’ suara dari kepala yang plontos itu pun terdengar nyaring.

“Waaaaaaa...!” jerit Si Tolol langsung terdengar dengan nyaring pula, “Kang Acep jata...! Jahaaaat! Kang Acep jata! Huuuwwaaaa... uwwaaaa...!” jeritnya kembali dengan suara yang makin melengking.

Den Wangsa melihat Si Tolol menjerit-jerit bagai anak yang disengat tawon, segera menghampirinya.

“Tolol... kenapa kau menangis?” ucapnya lembut, karena ada maunya.

“Kepala Tolol dijita sama Kang Acep..., Paman!” sahut Si Tolol polos.

“Cep... sudahlah diam. Jangan menangis. Nanti Paman kasih duit buat jajan,” balas Pamannya sambil merogoh saku.

“Abisnya sakit deh, dijita...!” sela Tolol sambil memegang kepalanya.

“Ssst, diam ya...! Lihat nih. Paman kasih seringgit. Nanti malam, Paman ajak nonton wayang golek! Rame deh?”

“Betul nih, Paman?! Tolol ikut ya?” sahut Tolol dengan wajah yang kembali cerah dan berseri seperti lupa dengan sakit di kepalanya.

“Betul. Tapi kalau mau ikut Paman, Tolol musti

mandi dulu dan pakai baju yang bagus dan bersih...!”

“Ini juga bagus.... Paman!”

“Iya... bajumu memang sudah bagus. Tapi otomu itu sudah jelek, musti diganti dengan yang baru...! Bagaimana kalau Paman tukar dengan yang ini..!”

“Oh... iya...! Bagus sekali, Paman...!”

“Ini sengaja Paman bawaan untukmu... karena Paman lihat. Otomu itu sudah dekil sekali. Selain itu otomu yang bekas ingus dan iler itu baunya bukan main. Ayo, bukalah otomu itu. Nak...! Paman sengaja bawaan untukmu bermacam-macam warna... ada yang merah, ada yang kuning, biru dan hijau.”

Sementara Den Wangsa berbicara, tiba-tiba pikiran Si Tolol menerawang sejenak. Ia teringat pesan dari seseorang, “Ingatlah! Jangan mau jika ada orang yang hendak menukarkan yang kau pakai ini!” suara itu seakan jelas terlintas kembali di dalam pikirannya.

“Hei, kenapa kau bengong. Ayo cepatlah buka!” ucap Den Wangsa kembali yang spontan membuat Si Tolol terhentak dari lamunannya.” Nanti kusuruh Kohar mencuci otomu yang sudah bau macam air comberan itu...!”

“Nggak ah, Paman!”

“Lho. Kenapa tidak mau? Oto yang kubeli ini kan oto yang bagus, harganya pun mahal. Lihatlah gambarnya, bagus-bagus, bukan?!”

“Biar, Paman. Tolol pakai yang ini saja. jelek juga nggak apa-apa! Biarin, deh!”

“Ayo ganti! Kalau kau tak mau ganti, nanti kuminta lagi duit yang kukasih tadi! Ayo...! Mau ganti atau mau duitnya kuminta kembali dan tak jadi kuajak nonton wayang golek nanti malam...!”

“Tidak mau...! lepaskan. Paman..., geli nih...! Aduh..., aduh! Iya deh Tolol kembalikan duit Paman,

asal Tolol boleh pakai terus oto jelek ini.”

Akhirnya Den Wangsa melepaskan juga tangannya yang sebelumnya berusaha ingin membuka oto yang dipakai anak itu.

“Tuh duitnya. Tolol mau nonton wayang golek sendiri saja. Tolol mau minta duit sama Kang Tompel saja!” ucap Si Tolol sambil berjalan dan melempar uang logam tinggi-tinggi ke arah Den Wangsa, tanpa menoleh sedikit pun.

Bukan main kesalnya sang Raden ini melihat tingkah yang diperbuat Si Tolol terhadap dirinya.

“Huh! Bagong cilik ini betul-betul tolol apa pinter, sih?! Kenapa aku ikut-ikutan jadi tolol. Kutunggu saja sampai Si Bego ini mandi. Tentu otonya kan gampang kucuri!” gumam Den Wangsa sambil menggaruk-garuk kepala tidak gatal.

Tolol yang telah jauh meninggalkan Pamannya, kini telah berada di sekitar halaman rumah Pak Kohar. Di sekitar tempat itu memang ada tempat yang teduh dan sering dipakai oleh Si Tolol sebagai tempat istirahatnya. Tapi kali ini tidak, sebab baru saja ia akan melonjorkan kakinya tiba-tiba ia melihat salah seorang kakaknya lewat di situ.

“Kang..., Kang Tompel! Tunggu! Tunggu Kang...!” teriak Si Tolol sambil berlari menyusul kakaknya yang berjalan cepat sekali.

“Ada apa panggil-panggil?” bentak kakaknya.

“Minta duit, Kang!” sahut Si Tolol.

“Duit. Lagi-lagi duit! Duit monyong lu!” bentak Tompel sambil melotot.

“Tolol mau nonton. Kang. Minta duit buat jajan!” pinta Tolol kembali.

“Tidak! Aku lagi kalah main! Tidak ada duit-duitan!”

“Seringgit aja. Kang..., buat beli getuk.”

“Seperak pun nggak ada!”

“Uhuuuu... uuuu..., minta dong Kang Tompel.”

“Nggak! Sudah pergi sana jangan rewel! Nanti kupelintir lehermu kalau masih rewel!”

“Kang Tompel pelit.... Kang Tompel pelit. Minta duit seringgit aja nggak dikasih...! Peliuuuu! Uuuu... uhuuuu...!”

“Doakan..., kalau aku menang, kau akan kubagi!”

Setelah itu Den Tompel pun berangkat lagi. Si Tolol ditinggal seorang diri.

Pak Kohar yang kebetulan baru pulang dari ladang, setelah melihat Si Tolol ada di situ, segera menghampirinya.

“Kenapa kau menangis di sini, Den?” sapa Pak Kohar dengan lembut.

“Tolol mau jajan nggak punya duit. Minta sama Kang Tompel nggak dikasih. Huuuu... uuu... uuuuuuuu!” sahut Si Tolol dengan tangis yang makin menjadi-jadi.

“Sudahlah, Den..., diamlah!” balas Pak Kohar sambil mengelus-elus kepala Si Tolol.

“Tolol mau jajan.... Tolol mau jajaaaaan...! Uuuu...!”

“Nih Bapak punya uang sedikit, ambillah!”

“Uuuu... uuu...!”

“Sudahlah...! Bukankah Aden ingin membeli getuk?! Belilah! Uang itu cukup buat beli dua getuk manis!”

“Terima kasih. Pak Kohar!”

“Ya...! Cep..., jangan menangis lagi, ya!”

“Kalau Kang Lungguh sih nggak pelit ya. Pak. Cuma sayang nggak pernah pulang-pulang. Kemana

sih Pak?! Kata anak-anak Kang Lungguh suka nginap di rumah orang. Betul apa nggak sih? Emang rumah orang itu bagus apa enggak sih?”

“Sudahlah, Den. Pergilah main...! Tapi hati-hati, ya..., jangan ngelantur.”

Bukan main senangnya hati Tolol setelah mendapatkan uang jajan tersebut. Ia langsung berlari sambil bernyanyi dan dalam beberapa detik saja sudah menghilang dari tempat itu.

Menyaksikan keadaan tersebut bukan main sedihnya hati Pak Kohar. Tanpa terasa air matanya berlinang membasahi pipi.

“Aduh... Gusti! Betapa malangnya nasibmu, Den. Tak ubahnya seperti layangan putus. Saudara-saudaramu semua tak ada yang perduli sama sekali. Mereka ketiga-tiganya punya jalan sendiri-sendiri dan jalan yang mereka tempuh, terkutuk semua! Begitu pula dengan Pamanmu sendiri. Si Serigala berbulu domba itu tampak semakin tamak saja. Sesungguhnya kau butuh perlindungan. Tapi sayang kau berlingung di tempat manusia-manusia iblis yang buas dan serakah yang tak segan-segan akan memangsamu demi tercapai kehendaknya. Percayalah aku tetap berusaha memperhatikanmu, walaupun diriku tak berarti apa-apa.” ucap Pak Kohar di dalam hati sambil mengelus-elus dada sendiri.

Setelah beberapa saat berdiri, ia pun segera mengambil Cangkulnya kembali dan langsung berjalan menuju ke rumahnya. Di depan rumah tersebut tampak pula Encum yang sejak tadi memperhatikannya. Encum pun kelihatan sedih sekali.

Si Tolol yang sudah mengantongi uang pemberian dari Pak Kohar, kini telah berada di pinggiran pasar. Rupanya ia sedang berusaha

menghibur dirinya sendiri.

\*\*\*

## 7

Di sudut Pasar Babakan, tampak seorang pengamen sedang asyik memainkan kecapinya di bawah pohon yang agak besar. Lagu yang dibawakan pada saat itu adalah sebuah lagu Sunda berjudul Bubuy Bulan. Mendengar lagu itu. Si Tolol langsung mendekatinya.

“Hmmm... enak sekali lagu ini,” gumam Si Tolol.

Si Tolol segera jongkok di depan pengamen itu. Saat ia perhatikan wajahnya, bukan main terkejutnya. Ia seakan-akan pernah bertemu dengan orang ini, tapi kapan dan di mana ia bertemuinya sulit sekali diingat di dalam pikirannya.

“Mau minta lagu, Den?” tanya pengamen itu.

“Oh..., ya... ya! Coba minta lagu Bubuy Bulannya sekali lagi. Nih uangnya!” balas Si Tolol agak terkejut.

“Baik, Den..., terima kasih!”

“Sebentar, Pak..., aku mau cari tempat yang enak untuk melonjor,” pinta Si Tolol sambil membersihkan tempat di samping pengamen, “Nah, mainkanlah!” perintahnya kembali setelah ia duduk bersandar di bawah pohon.

Pengamen itu pun langsung bernyanyi, “Bubuy... bulan, bubuy bulan sangray bentang. Panon poe’... panon poe’... disasate’ Unggal bulan..., ungal bulan abdi’ teang. Unggal poe’... ungal poe’ oge’ hade’...”

Belum lagi lagu tersebut habis. Si Tolol sudah

terapung-apung di alam mimpi.

“Parantos... Den. lagunya sudah selesai. Eh..., tidur?!”

Dari mulai terik sinar matahari terasa menyengat hingga matahari itu tergelincir ke Barat Si Tolol belum juga bangun. Untunglah ada dua anak yang lewat di situ dan kasihan kepadanya.

“Eh..., itu Den Tolol ketiduran di situ,” ucap salah seorang di antara mereka.

“Bangunin ah, kasihan...!” sahut temannya.

“Den... Den Tolol. Bangun, Den, sudah sore...!”

“Wah pules sekali kayanya!”

“Den... Den Tolol...! Bangun...!”

Setelah berkali-kali dibangunkan akhirnya Si Tolol terbangun juga.

“Oahhhhhmmm..., nyem.. nyem.. nyem..! Oh, ngantuuuuk! Eh, ke mana tukang ngamen tadi?”

“Tukang ngamen yang mana, Den?”

“Yang tadi di sini.”

“Wah udah lama perginya, Den.”

“Katanya mau nyanyikan aku lagu Bubuy Bulan..., kok pergi sih...!”

“Mungkin Aden tadi ketiduran.”

“Ah... nggak. Aku cuma ngejerejep sebentar, kok.”

“Itu kan perasaan Aden.”

“Sungguh, aku nggak tidur.”

“Aden pulas di sini hampir setengah hari. Percayalah...! Sekarang lebih baik Aden pulang, sebentar lagi pasti Pak Kohar disuruh mencari Aden.”

“Ya... ya, aku memang mau pulang. Mau mandi!”

“Baiklah kalau begitu, kamu duluan ya. Den...!”

Untung sekali nasib Si Tolol saat itu. Ia mendapatkan anak yang mengenal keadaannya lebih

dekat. Biasanya ia selalu mendapatkan anak-anak yang sering mengganggu dan mengejeknya.

Setelah menggeliat beberapa kali, Si Tolol pun bangkit lalu berdiri. Uang dan nonton wayang golek sudah lepas dari ingatannya, kini tujuannya adalah ingin cepat kembali ke rumahnya untuk mandi.

Setibanya di rumah, sebagaimana biasa Encum menyambutnya dengan ramah. Ini adalah pesan dari Pak Kohar agar ia harus memperhatikan anak itu dengan baik.

“Aden mau mandi? Tunggu ya. Den, Encum mau tuangkan airnya dulu di tahang,” sambut Encum.

“Ho... oh! Tolol mau mandi!”

Orang yang disebut oleh Pak Kohar sebagai manusia serigala dan tamak, begitu melihat Si Tolol datang, segera mengintai.

Senyumnya mulai tersungging di bibir ketika melihat Si Tolol hendak mandi.

“Ini baru kesempatan yang bagus dan inilah saatnya aku bisa mendapatkan oto wasiat! Ayo sayang..., cepatlah mandi. Bukalah pakaianmu. Nak...!” ucapnya dengan perlahan sekali dan tak mungkin dapat terdengar oleh Si Tolol maupun Si Encum.

Den Wangsa yang begitu perlente dan keren kali ini mau bersusah payah menyelinap ke dapur dekat kayu bakar yang berdebu dan kotor. Apalagi waktu mendekati pakaian Si Tolol, ia mendekam bagaikan seekor kucing yang hendak menerkam tikus, kalau seandainya ia memakai baju putih tentu baju tersebut sudah berubah warna menjadi hitam, untunglah ia memakai baju hitam celana hitam, jadi hanya bagian muka dan telapak tangan saja yang kelihatan berubah dari bersih menjadi coreng-moreng.

Memang, ia benar-benar sudah tak memikirkan keadaan dirinya pada waktu itu. Yang penting oto itu harus berada di tangan, karena di dalam oto tersebut terdapat petunjuk untuk mengetahui tempat simpanan harta warisan seperti apa yang diucapkan oleh almarhum Raden Surya sebelum ia wafat.

Setelah dengan susah payah akhirnya Raden Wangsa dapat mengambil oto tersebut tanpa diketahui oleh Si Tolol maupun Encum

“Ini dia saatnya! Sebentar lagi aku akan menjadi orang yang paling kaya seantara Babakan Sumedang Tapi... uuf... ffuuuhhh... bek..! Busyeeet dah, baunya bukan maiiin...! Kalau kucemplungkan di kali tentu semua ikan mabok nih,” ucap Den Wangsa setelah berada kembali, di kamarnya.

Den Wangsa segera menyiapkan peralatan tulis dan dengan cepat ia menyalin semua yang tergambar di dalam oto itu. Dalam menyalin kerajinan tangan yang begitu indah, terpaksa ia harus bertahan dengan bau yang menusuk hidung. Sulaman yang terdiri dari rangkaian kalimat yang disusun berbentuk bunga disalin sebagaimana aslinya. Untuk yang kurang jelas ia pun tak segan-segan mengorek-ngorek bekas ingus dan iler yang mengering dengan ujung kukunya.

“Supaya tidak lupa, perlu juga kutulis penjelasan di kain ini, kalau sudah selesai aku pun harus cepat-cepat mengembalikannya, agar anak bego itu tidak ribut!” gumamnya setelah selesai menyalin seluruh kalimat yang isinya antara lain menyebutkan bahwa, harta itu terletak di ujung bayangan tebing saat bulan purnama dan seratus langkah dari puncak air terjun.

Sementara itu Si Tolol masih asyik berendam di air.

“Horeee...! Tolol sedang berlayar di laut! Horeeee!”

Tahang yang terbuat dari kayu itu rupanya sudah tak tahan lagi menahan tubuh Tolol yang gembrot. Di saat ia sedang bergoyang keras tiba-tiba “Brak!... Byaaaar!” terdengar bunyi yang cukup keras. Tahang kayu yang sudah tua itu pecah berantakan dan airnya banjir ke seluruh ruang dapur.

“Wah. Kapalnya pecah...! Encuum...! Encuum! Tolol udah mandinya. Tuh, benahin tahangnya!” teriak Si Tolol kepada pembantunya.

“Iya... Den! Aden pakailah baju dulu. Biar nanti Encum yang rapikan,” sahut Encum dari balik pintu.

“Iya... ini juga lagi pake baju!” sahut Tolol kembali.

Beberapa saat setelah Tolol memakai baju. Encum pun masuk kembali ke dapur.

“Ya ampun...! Apa-apaan nih. Den?”

“Tolol kan abis main kapal-kapalan.”

“Tapi kenapa bisa pecah begini?”

“Nggak tau...! Pecah sendiri kok!”

“Hmmmh... Aden... Aden, keliwatan amat sih.”

“Besok kapal-kapalannya yang lebih gede ya, Cum?”

“Iya... iya deh!”

Dengan jengkel Encum merapikan papan-papan pecahan tahang tersebut dan langsung dipelnya lantai dapur yang belum lama dibanjiri Si Tolol. Sedangkan Si Tolol yang telah menumpahkannya sudah berlalu entah ke mana.

Keesokan harinya, setelah mengumpulkan uang pemberian dari Encum dan Pak Kohar yang bernilai masing-masing setalen. Si Tolol tampak keluar rumah dengan muka cerah.

Dengan lagak bak jutawan, ia berjalan sambil meniulkan lagu Bubuy Bulan. Sungguh aneh bin

ajaib, oto yang dikenakan, tetap oto yang itu-itu juga, padahal sudah dekil dan kumel. Sepertinya ia bertekad akan sehidup semati dengan oto yang satu ini.

Untuk pakaian di balik oto, setiap hari memang selalu diganti. Tapi mode, jenis, dan coraknya selalu sama begitu pula dengan warnanya, tetap itu-itu saja, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah tak pernah diganti.

Entah apa yang menyebabkan ia sangat senang dengan corak loreng yang terbuat dari jenis bahan kain kasur itu. Tak ada yang mengetahui. Pernah suatu ketika almarhum ayahnya membelikan warna yang lain dari bahan yang lebih bagus, Tolol tetap tak mau pakai, ia menolak mentah-mentah. Oleh karena itulah Tolol dibiarkan memakai pakaian yang sesuai dengan kehendaknya.

\*\*\*

## 8

Pagi ini Tolol tampak sangat bergembira sekali, sejak ia keluar dari rumah siulannya tak pernah berhenti, kedua tangannya tetap berada di belakang, bagai seorang Mandor sedang mengontrol pekerjaan anak buahnya. Tapi sayang, tanpa sepengetahuannya, ada orang lain yang menginginkan darinya. Sejak mengetahui Si Tolol sedang bermain ia terus mengintai dari jarak jauh dengan sabar ia mengikuti ke mana Si Tolol pergi. Orang yang mengikuti Si Tolol itu tak lain adalah Si Tangan Kilat. Entah apa yang akan diperbuat terhadap anak itu oleh manusia yang telah

banyak membunuh ini.

“Bagus... bagus... Tong! Lewatilah jalan yang sepi itu..., bergembiralah terus, sebentar lagi aku akan menyusulmu. Sebab kalau tidak, tentu ada orang lain yang akan mendekatimu dan mempunyai tujuan yang sama denganku,” gumam si Tangan Kilat dengan tersenyum.

Setelah Si Tolol jauh dari pandangannya, ia pun segera melesat dan bersalto beberapa kali di udara. Setelah berada di atas pohon, ia pun segera melompat ke pohon lainnya persis bagai seekor tupai.

Dalam waktu singkat Si Tangan Kilat telah berhasil melewati lebih dari tujuh pohon, kini ia telah dapat melihat kembali dengan jelas tingkah Si Tolol yang aneh ini.

“Hmh...! Inilah saat yang kutunggu-tunggu! Oto itu sebentar lagi akan berada di tanganku. Percuma mempunyai julukkan Si Tangan Kilat kalau mengambil barang yang kelihatan di ujung hidung nggak mampu,” gumam Si Tangan Kilat sambil lompat. Setelah tiba di bawah, ia pun langsung mencabut pisau yang terselip di pinggangnya. “Walaupun apa yang bakal terjadi. Oto yang merupakan satu-satunya petunjuk untuk mendapatkan harta itu, harus kudapatkan hari ini! Kalau perlu, anak bego ini pun kukubur hidup-hidup di dalam lumpur!” ucapnya dalam hati.

Si Tangan Kilat langsung menyelip kembali di balik pohon, setelah melihat Si Tolol mulai dekat dengannya. Rupanya ia sengaja berada jauh di depan, agar mudah mengambil posisi.

Begitu Si Tolol lewat, reaksi tangan laki-laki itu pun bergerak cepat. Pisau yang digenggamnya langsung bergoyang dangdut beberapa detik di belakang badan Si Tolol. Kemudian “Plas...!” Pisau

yang begitu berkilat dan sangat tajam menyontek oto yang dikenakan Si Tolol.

Dengan wajah berseri, Si Tangan Kilat dengan cepat melejit lagi. Ia kembali menyelinap di atas pohon, menunggu keadaan aman.

Sungguh luar biasa kehebatan laki-laki itu. Pantaslah ia menyebut dirinya Si Tangan Kilat. Dalam tempo yang sangat singkat ia telah berhasil mengambil oto yang dikenakan Si Tolol tanpa melukainya. Bahkan sang empunya diri tidak tahu 'barang berharganya' diambil orang. Yang sangat mengherankan, si anak ini masih tetap menyenandungkan lagu Bubuy Bulan tanpa terputus dengan kejadian barusan.

"He... he... heh...! Sebentar lagi aku akan menjadi orang kaya besar...! He... he... heh! Inilah buktinya. Oto si bego' sudah berada di tanganku! Tak seorangpun akan berhasil menemukan tempat rahasia penyimpanan harta karun itu. Karena kuncinya sudah berada di dalam genggamanku" ucap Si Tangan Kilat yang berbicara sendiri setelah Si Tolol jauh pergi.

Setelah melihat situasi yang memungkinkan, Si Tangan Kilat kemudian berjalan dengan tenang memasuki pasar dan berhenti di sebuah kedai.

"Tolong buatkan kopi pahit. Neng!" ucapnya setelah ia berada di dalam kedai tersebut.

"Baik..., Kang!" sahut pemilik kedai dengan ramah.

Melihat Si Tangan Kilat duduk sambil mengangkat kaki, beberapa orang yang ada di situ pun minggir satu persatu secara perlahan dan tak lama kemudian hanya tinggal satu orang saja yang menemaninya, yakni si pemilik kedai sendiri.

"Kenapa kamu juga nggak ikut pergi?" tanya Si Tangan Kilat kepada pemilik kedai itu.

“Kalau saya pergi, nanti siapa yang menunggu warung ini Kang?” ucap si pemilik kedai yang balik bertanya.

“Bagus. Tak kusangka perempuan cantik macam kau ini mempunyai keberanian yang lebih tinggi dari semua laki-laki tadi,” balas Si Tangan Kilat yang tak henti-hentinya memandang tubuh pemilik kedai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut.

“Kenapa sih, Kang? Kok mandangi saya sampai begitu?” tanya wanita itu kembali. Padahal sebenarnya jantungnya terasa mau copot dalam menghadapi tamu yang tak diharapkan datang ini.

Si Tangan Kilat tidak menjawab pertanyaan yang diajukan tadi. Ia langsung mendekat pemilik kedai dan langsung memegang kedua pundak wanita itu dari belakang.

“Baru kali ini aku melihat pemilik warung secantik kau, Geulis He... he... heh!” ucap Si Tangan Kilat yang kelihatannya belum puas menikmati keindahan tubuh wanita itu kalau tidak dari dekat.

“Ah, Kang..., jangan, Kang...!” pinta wanita itu.

“Jangan kuatir, Geulis. Tak mungkin ada orang yang berani nongol, kalau mereka tahu Si Tangan Kilat ada di sini. He... he... he...!” balasnya.

“Tapi saya punya laki, Kang. Sebentar lagi juga dia datang menjemput saya ke sini.” jelas wanita itu yang tampak semakin pucat sekali.

“Persetan dengan suamimu! Pokoknya aku mau menginap di sini. Suruh dia mondok di tempat lain!” bentaknya.

Wanita itu benar-benar tak berdaya dibuatnya. Tangan yang sangat kuat dan kekar itu terus membekap tubuh pemilik kedai dengan jari-jari tangan yang semakin tak tahu aturan.

“Heh! Lihat tuh, Kang. Ada apa di luar ribut-ribut! Coba lihat, Kang..., kayaknya suara Den Tolol tuh yang nangis!” ucap wanita itu untuk mengalihkan perhatian kepada Si Tangan Kilat.

Mendengar sebutan Si Tolol, laki-laki itu langsung melepaskan wanita itu, “Hmmm. Sial! Gara-gara ada cewek ini, hampir saja aku lupa dengan tugasku, jangan-jangan ada orang yang mendahuluinya,” ucapnya di dalam hati.

Bukan main girangnya wanita itu, rasa badan yang seakan-akan patah tak dihiraukan lagi. Ia langsung mundur beberapa langkah menjauhi laki-laki yang kini sedang meneguk sisa kopi.

“Nih duitnya. Neng...!” ucap laki-laki itu setelah menghabiskan kopinya.

“Ah..., biar saja, Kang. Nggak usah bayarlah!” sahut wanita itu.

“Jangan. Nanti kau rugi. Nih ambil!” balas Si Tangan Kilat sambil meletakkan lebih dari sepuluh keping uang ringgit di atas meja.

“Buat apa itu. Kang...?” tanya wanita itu dengan terkejut.

“Ambil buat kau semua!” balas Si Tangan Kilat sambil berjalan melangkah ke luar tanpa menoleh sedikit pun.

Apa yang dikatakan oleh pemilik kedai itu memang benar. Di tengah-tengah pasar tampak orang berkerumun menyaksikan Si Tolol sedang menggeloso di atas tanah sambil menangis keras di depan penjual getuk.

“Waaaaa..., otoku hilang..., otoku hilaaaaaang, waaaaa...!” raung Si Tolol yang semakin lama semakin menjadi-jadi.

“Kenapa... Den, kenapa? Ayo cep, jangan

menangis...!” bujuk salah seorang yang berkerumun itu, “Kenapa dia. Bu?” tanyanya kembali sambil menoleh ke arah penjual getuk.

“Entahlah...! Tadi dia memesan getuk, tapi begitu ia hendak membayar, tiba-tiba kelihatan kebingungan sekali. Belum sempat ditanya dia sudah menangis,” jelas penjual getuk itu.

“Mungkin uangnya hilang,” ucap yang lain lagi.

“Mungkin juga!” balas penjual getuk.

“Bukan uang saja..., tapi otoku juga hilaaang. Aku tak mau..., otoku hilaaaaang...!” jerit Si Tolol yang semakin menjadi-jadi dan telah membuat orang-orang di sekeliling tempat itu kebingungan.

“Sudahlah, Den... kalau memang uang itu hilang, biarlah. Tak bayar pun tak apa-apa. Ambillah getukmu ini. Den...!” bujuk penjual getuk itu kembali.

Kita tinggalkan sejenak orang-orang yang kepusingan menghadapi Si Tolol yang macam orang kesurupan itu, sekarang kita lihat dulu suasana di rumahnya. Di rumah besar itu tampak Pak Kohar masih sibuk merapikan pekarangan rumah bersama dengan putrinya yang semata wayang itu. “Cum..., sudah kau siapkan air untuk mandi Den Tolol?” tanya Pak Kohar kepada anaknya.

“Sudah, Pak....” sahut Encum.

“Syukurlah, Bapak mau susul si Aden dulu.”

“Baik, Pak....”

Pak Kohar segera mencari Si Tolol ke tempat yang biasa dia buat mangkal. Tapi sayang setelah mencari di beberapa tempat tersebut belum juga berhasil ia menemui majikan kesayangannya, kekhawatiran mulai timbul setelah berjam-jam mencari tanpa hasil sama sekali.

“Hei, Tong...! Apakah kalian melihat Den Tolol?”

tanya pak Kohar kepada anak-anak yang sedang asyik bermain.

“Tidak, Wak,” jawab salah seorang di antara mereka.

“Benar tidak ada yang melihat?” tanya Pak Kohar sekali lagi.

“Tidak, Pak,” jawab anak yang lainnya.

“Apakah Den Tolol, yang gede-gede masih ileran dan ingusan?” sela salah seorang anak yang baru saja membenahi mainannya.

“Rupanya kau telah melihatnya, ya... Tong? Di mana? Coba tolong kasih tahu Uwak, Tong..!” pinta Pak Kohar kepada anak itu.

“Kalau yang Uwak maksud anak itu, tadi saya lihat jalan ke sana, sehabis menangis di pasar,” jelas anak yang bernama Kusin.

“Menangis?” tanya Pak Kohar terkejut.

“Ya, Wak!” jawabnya singkat.

“Memangnya kenapa?” tanya Pak Kohar kembali.

“Entahlah, Tapi menurut orang-orang, katanya dia kehilangan oto yang dipakainya!”

“Apa?! Otonya hilang...?”

“Benar, Wak! Mungkin ada orang yang iseng atau kurang senang melihat oto yang sudah dekil itu masih dipakai terus. Nah kalau sudah hilang begini kan terpaksa dia ganti dengan yang baru dan enak dipandang mata.”

“Ya... ya...! Mungkin juga. Memang itulah yang Uwak harapkan...! Tapi ngomong-ngomong masa iya kalian sebanyak ini nggak ada yang tahu ke mana tujuannya...?!”

“Sungguh, Wak, kami tidak tahu!”

“Pokoknya yang pasti dia pergi ke sono, tuh! Dari jalan ini teruuuuuus saja, nah... di ujung sana, dia

belok ke kiri!”

“Ya... ya... terima kasih, Tong!”

“Ya..., Wak!”

Pak Kohar segera pergi meninggalkan anak-anak itu, ia akan melanjutkan pencariannya sesuai dengan petunjuk anak-anak tadi walaupun hari sudah mulai gelap.

Apa yang dilakukan oleh pesuruh tua ini, semata-mata bukan karena tugas, tetapi karena kasih sayangnya kepada anak majikan yang selalu dikucilkan oleh pihak keluarga. Terutama setelah ayahnya tiada.

Berkat kesabaran dan ketekunan, akhirnya Pak Kohar pun berhasil menemui anak itu. Si Tolol pada saat ditemukan, sedang tidur dengan nyenyaknya di sebuah dangau.

Udara malam terus berhembus dan semakin dingin rasanya. Namun Pak Kohar kini dapat tidur dengan perasaan lega di rumahnya.

Sejak hilangnya milik kesayangan Si Tolol, Pak Kohar tak begitu dipusingkan lagi membujuk majikan yang aneh ini. Si Tolol sekarang sudah mau mengganti otonya setiap hari asal warna dan bahannya sama dengan oto yang hilang.

\*\*\*

## 9

Pada suatu malam, di saat bulan purnama muncul dengan indahnya, tampak sesosok tubuh laki-laki berdiri di atas batu yang berada di tengah puncak

air terjun. Laki-laki itu tak lain adalah Si Tangan Kilat. Rupanya saat inilah yang ditunggu-tunggu untuk mengambil harta warisan itu.

“Seratus langkah dari tengah-tengah puncak air terjun ini,” gumamnya sendirian,” Kemudian menuju ke bayangan tebing... Oh, mungkin yang dimaksud dengan tebing itu adalah tebing yang di ujung sana. Sebab hanya ada satu tebing di daerah ini. Baik mulai dari atas batu ini kuhitung langkah. Satu... dua... tiga... empat... lima...”

Si Tangan Kilat terus menghitung langkahnya hingga sampai hitungan keseratus sambil menelusuri bayangan tebing. Setelah sampai pada hitungan keseratus ia pun segera menancapkan linggis yang sebelumnya telah dipersiapkan.

“Mudah-mudahan aku tak salah perhitungan.”

Dengan tenaga semaksimal mungkin, ia langsung menggali lubang yang diperkirakan ada benda tersimpan di dalamnya. Tangan laki-laki ini sungguh cekatan sekali, dalam tempo beberapa menit saja, lubang itu sudah dalam dibuatnya.

“Hei... Bulan Purnama...! Kau sekarang telah menjadi saksiku. Bahwa di malam ini aku menjadi orang kaya... ha... ha... hah...! Hua... ha... ha... hah...! Eh?! Linggisku membentur benda keras...! Hah..., inilah rupanya harta karun itu. Aku harus hati-hati sekarang...! Ah..., lebih baik pakai tangan saja! Hup..., eh, huuuup!”

Semangat Tangan Kilat kini semakin tinggi setelah ditemukan sesuatu di dalam lubang itu. Wajahnya langsung berseri ketika yang didapatkan adalah sebuah peti.

“Huuuphhh! Wadooooouuw, berat buaanget! Pasti harta di dalamnya banyak sekali...!”

Dengan susah payah akhirnya Tangan Kilat berhasil dapat mengangkat peti besar tersebut. Rupanya ia sudah tak sabar lagi untuk melihat isi dari peti itu. Dengan kekuatan yang dimilikinya ia langsung memegang gembok yang sudah berkarat yang melekat di peti tersebut.

Beberapa detik saja gembok itu tampak mulai berasap dan bagaikan melepaskan tutup botol dari gabus, ia dengan mudah membuka peti yang baru didapatkannya.

Bukan main terkejutnya ketika peti itu dibuka.

“Hah!? Apa-apaan ini!? Kurang ajar. Ternyata aku tertipu. Sial!! Cape-cape tak ada hasil!”

Tangan Kilat langsung mengangkat peti itu tinggi-tinggi untuk melemparkannya jauh-jauh, tapi tiba-tiba ia mengurungkan niatnya. Dengan hati-hati peti itu diletakkan kembali ke tanah dan langsung menguncinya kembali.

Kemampuan laki-laki ini memang sungguh luar biasa, setelah ia memasukkan kembali gembok itu, tak kelihatan ada tanda-tanda bekas dibuka.

“Kalau aku bisa ditipu begini. Orang lain pun harus kutipu juga supaya nilainya satu-satu! Tentang harta warisan ini, biar bagaimana pun aku harus mendapatkannya. Aku harus cari orang yang telah mendahului!”

Baru saja ia akan membungkus peti itu dengan kain sarung yang dipakainya. Tiba-tiba terdengar suara ranting pohon yang patah akibat benturan benda keras.

Ternyata benda-benda itu adalah berupa tombak yang baru saja dilemparkan orang dari tempat persembunyian.

Si Tangan Kilat yang pendengarannya cukup

terlatih ini segera melompat menghindari serangan yang datang ke arahnya. Begitu kakinya melesat, lima buah tombak jatuh menancap di tempat ia berdiri tadi.

Tapi serangan tersebut tidak cukup sampai di situ saja. Lagi-lagi serangan beruntun datang bertubi-tubi ke arahnya sehingga ia harus melompat ke sana ke mari.

“Hei! Pengecut! Ke luar kalian kalau berani. Jangan beraninya membokong seperti ini! Ayo keluar!” teriak Si Tangan Kilat sambil menangkis senjata-senjata yang dilemparkan pihak lawan ke arahnya.

“Cukup! Ayo keluar semua!” teriak seorang lelaki dengan keras dari tempat persembunyian.

Dengan terdengarnya komando tadi maka muncul sepuluh orang laki-laki berpakaian serba hitam. Mereka langsung mengurung Si Tangan Kilat tanpa mengeluarkan ucapan sepatah pun.

“Nah... macam beginilah yang aku inginkan...! Kalau macam begini, jangankan sepuluh, tiga puluh pun masih tetap kulayani. Ayo. Majulah...! Mau satu-satu, atau sekaligus...!?” teriak Tangan Kilat separuh mengejek.

Kesepuluh orang itu pun langsung mengambil ancang-ancang untuk melakukan penyerangnya kembali. Tapi belum sempat mereka bergerak, tiba-tiba terdengar perintah dari atas batu yang agak tinggi.

“Tahan!!”

Tanpa banyak komentar lagi mereka dengan cepat kembali ke posisi semula. Tak berapa lama kemudian ‘Sang Komandan’ pun turun ke gelanggang dan langsung menghampiri Si Tangan kilat.

“Serahkan peti itu dan cepat tinggalkan tempat ini,” perintahnya dengan suara lantang kepada Si Tangan Kilat.

“Bagaimana kalau aku tidak mau?” sambut Si Tangan Kilat dengan senyum sinis.

“Terpaksa aku gunakan kekerasan,” balas lelaki gendut, yang ternyata Pamannya Si Tolol sendiri alias Den Wangsa.

“Silahkan....” sahut Si Tangan Kilat dengan santai.

“Jadi kau tak takut kalau timah panas ini memecahkan matamu yang tinggal satu itu, hah?!” bentak Den Wangsa sambil mengarahkan moncong pistolnya ke arah Tangan Kilat.

“Hei, Perut Buncit! Jangan coba-coba kau menakutiku dengan barang yang kau sendiri tak tahu cara menggunakannya. Lain halnya dengan senjataku ini. Sering kupakai dan sudah terbukti keampuhannya, mau coba?!” ejek Si Tangan Kilat kembali sambil menimang-nimang pisau yang baru dikeluarkan dari sarungnya.

Salah seorang anak buah Den Wangsa rupanya terpancing juga emosinya. Begitu melihat Si Tangan Kilat sedang memainkan pisaunya, ia langsung membokongnya.

Gelagat si penyerang itu mudah dirasakan gerakannya, karena di samping suaranya yang keras, gerakannya pun sepertinya tak sepenuh hati. Masih ada rasa was-was pada dirinya. Serangan macam ini bukan main mudahnya diatasi oleh orang yang mempunyai ilmu tinggi semacam Si Tangan Kilat ini. Ia cukup menggeser kuda-kudanya selangkah dan langsung tangannya menyambar dan akibatnya membuat orang itu tersungkur tak bergerak lagi.

“Sebenarnya aku tak mau memberi contoh tentang keampuhan senjataku, tapi berhubung anak buahmu ingin mencobanya, yah, apa boleh buat,” ejek

Tangan Kilat kembali sambil menggosok pisaunya yang penuh dengan darah.

Melihat kejadian ini Den Wangsa segera memerintahkan anak buah yang lainnya,” Kurung dia jangan sampai lolos! Upah kalian akan kutambah dua kali lipat, kalau kalian berhasil mendapatkan peti itu!” teriaknya sambil mondar-mandir macam orang kebingungan, “Ayo...! Ayo...! Rebut peti itu cepat! Kalau kubilang cepat ya cepat! Ayo bergerak cepaaaaat!” perintahnya lagi.

“Hei, perut buncit! Kenapa kau ini, hah?! Macam cacing kepanasan saja kelihatannya..? Percayalah..., anak buahmu itu tak ada yang mampu menandingi serigala macam aku ini. Lebih baik kau suruh mereka pulang. Mereka lebih cocok kau tempatkan di ladang, dari pada kita mikirin pepesan kosong...!” sahut Tangan Kilat yang tak henti-hentinya menyindir Den Wangsa.

“Pepesan kosong?! Apa maksudmu?” tanya Den Wangsa menanggapi ucapan Si Tangan Kilat.

“Oh... tidak, tidak! Lidahku hanya keseleo sedikit...! Sebenarnya yang kumaksud, kita sama-sama manusia tamak yang ingin menyerakahi harta yang bukan milik kita. Cuma sayang, ada perbedaan di antara kita.”

“Apa perbedaannya?”

“Sebenarnya kau sendiri pun sudah mengetahui jawabannya, bahwa aku mengambil harta itu hanya sekedar untuk makan atau penyambung hidup! Sedangkan kau, tidak! Kau sudah berduit, punya usaha tetap, tapi masih saja kemaruk dengan harta itu. Memang dasar kau benar-benar tamak. Pantas perutmu itu semakin buncit, mungkin lama-kelamaan bakal meletus!”

“Tutup mulutmu, Kunyuk! Sekarang katakan apa maumu? Jangan bertele-tele!”

“Terserah kau saja. Apa pun aku layani! Tapi yang kuharapkan, kita bisa berdamai saja!”

“Berdamai?!”

“Ya! Sebab aku tidak membutuhkan emas permata seperti yang ada di dalam peti ini. Yang kuharapkan adalah uang tunai untuk makan. Itu saja! Jadi apabila kau menginginkan harta yang ada di dalam peti ini, tak perlu susah payah lagi menggali. Cukup kau memberiku uang sebagai imbalan dan aku pun rela memberikan peti yang telah kuperoleh dengan susah payah ini! Bagaimana? Kau setuju, bukan?!”

“Godverdom Zeg! Perduli apa dengan dirimu! Sebenggol pun tak akan rela kuberikan untuk tikus keparat macam kau!”

“Terserah... aku pun tak akan memaksamu! Minggirlah kalian. Aku mau pergi!”

“Tunggu!”

“Apa lagi?”

“Kau boleh angkat kaki dari sini, tapi tinggalkan peti itu di tanah!”

“Fuuiih! Enak lu nggak enak gua dong!”

“Tutup mulutmu, Kunyuk! Hei, kenapa kalian semua bengong hah?! Ayo sikat tikus keparat ini biar mampu! Cepat..! Pokoknya kalau ada yang berhasil mendapatkan peti itu, utangmu kuanggap lunas dan kutambah dengan hadiah-hadiah yang besuuuaaaar...! Ayo... ayo.. kesempatan ini kuberikan hanya kali ini kepada kalian. Besok-besok nggak ada lagi!”

Den Wangsa terus berkoar bagai orang mabuk minuman sambil petantang-petenteng tak keruan. Seluruh anak buahnya diharuskan menyerang Si Tangan Kilat tanpa kecuali.

“Teruuus... teruuuus...! Sikaaat, cingcang biar dia tahu rasa! Ayo jangan takut. Maju teruuuus! Awas, siapa yang mundur, akan kuhajar dengan timah panas ini,” teriak Den Wangsa sambil memberikan ancaman kepada anak buahnya, sambil mengacungkan pistolnya.

“Hei, Gendut! Peluru yang cuma semata wayang itu lebih baik kau tembakkan saja ke jidatmu yang dampak itu,” teriak Si Tangan Kilat sambil menangkis serangan yang datang secara bertubi-tubi.

Dalam menangkis serangan lawan. Si Tangan Kilat cukup menggunakan peti besi itu sebagai perisai, sehingga golok-golok lawan yang datang ke arahnya menjadi kandas.

\*\*\*

## 10

Den Wangsa melihat anak buahnya satu persatu dapat dilumpuhkan, tampak mulai kebingungan dan nyalinya mulai terasa ciut. Apalagi begitu salah seorang yang baru saja ambruk di depannya akibat sebuah tendangan telak yang dilancarkan Si Tangan Kilat kepada orang itu.

Anak buah Wangsa saat itu tampak kelihatan bernafsu sekali untuk merebut peti yang ada di tangan Si Tangan Kilat, tapi sayang, setiap serangan yang dilancarkan selalu dapat dielakkan, bahkan Si Tangan Kilat tak segan-segan melancarkan pukulan mautnya ke arah mereka.

“Minggir semua!”

Teriakan keras yang datang secara tiba-tiba membuat semua anak buah Den Wangsa terkejut dan langsung mundur.

Orang yang memberi aba-aba itu dengan cepat lompat ke tengah-tengah arena. Rupanya orang inilah yang ditunggu-tunggu Den Wangsa sejak tadi.

“Nah. Sekarang kau baru mendapat lawan yang seimbang, Kunyuk! Dialah Si Mehong, pengawal setiaku yang sampai saat Ini belum ada tandingannya. Ayo cepat selesaikan tugasmu, Mehong! Pokoknya ada deh hadiah yang cukup buat ngasi keempat bini lu itu di samping upah yang sudah dijanjikan!” teriak Den Wangsa kegirangan.

Pengawal andalan Den Wangsa memang tampak beringas sekali. Tanpa banyak omong lagi, ia langsung menyerang Si Tangan Kilat dengan senjata andalannya berupa keris dalam ukuran besar. Melihat serangan dari orang yang bertubuh besar, hampir satu setengah kali ukuran badannya ini. Si Tangan Kilat pun sangat berhati-hati sekali. Setiap langkah benar-benar diperhitungkan secara matang.

“Gila! Keras sekali pukulan orang ini hampir saja pecah kepalaku dibuatnya!” ucap Si Tangan Kilat di dalam hati,” Aku harus mencari akal supaya dapat mengalahkan orang ini.”

Si Tangan Kilat kembali mendapat serangan keras dari Si Mehong dan serangan yang tak diduga-duga ini tak sempat ditepis sama sekali. Maka tak ampun lagi baginya, tubuhnya langsung terpental ke belakang.

Untuk menjaga kemungkinan serangan berikutnya datang lagi. Si Tangan Kilat dengan cepat menggulirkan badannya jauh-jauh. Kemudian ia berusaha bangkit lagi sambil memegang perutnya

dengan kedua tangannya. Kelihatan pukulan yang diterimanya cukup keras sekali, sehingga ia lemah tak segesit waktu melawan kesepuluh orang itu.

Den Wangsa melihat jagoannya telah berada di atas angin langsung bertepuk tangan kegirangan.

“Ayo...! Sikat terus. Jangan beri dia kesempatan untuk bangun. Kalau perlu putuskan lehernya!” teriaknya sambil berjingkrak-jingkrak macam anak kecil.

Si Tangan Kilat tak memberi reaksi atas ucapan Den Wangsa yang begitu bersemangat. Ia tetap diam, malah kepalanya mulai tertunduk seperti tak sanggup lagi mengadakan perlawanan.

Entah ini merupakan siasat atau memang ia sudah tak berdaya sama sekali. Hal ini pun menjadi pemikiran Si Mehong yang agak ragu-ragu untuk menyerangnya kembali.

Setelah beberapa saat tertunduk, sang lawan pun langsung mendekati dengan niat untuk melaksanakan permintaan sang majikan.

“Cuma begini saja kemampuanmu, hah?! Sekarang terimalah ini. Kunyuk...!” ucap Si Mehong sambil mengambil ancang-ancang bagai orang yang ingin menebas pohon. Tapi tiba-tiba, “Hekkh!” suaranya seakan-akan tersumbat. Wajahnya yang sebelumnya garang langsung berubah menjadi pucat, senjata yang di tangannya pun terjatuh. Pada detik berikutnya darah segar pun keluar dari bagian perut yang sekaligus membuatnya ambruk ke tanah tak berkutik lagi.

“Hua... ha... ha... hah! Sudah kubilang... tak satu pun ada yang mampu menandingiku, ha... ha... ha...! He... he... heh!” tawa lebar Si Tangan Kilat kembali terdengar dengan keras sekali. Rupanya apa yang

dilakukan tadi hanyalah tipuan untuk mengelabui lawan.

Kini Den Wangsa kembali ciut nyalinya. Bibirnya tampak gemetar walaupun di tangannya masih menggenggam benda kebanggaannya yang sering digunakan untuk menggertak penduduk dalam menagih hutang.

“Nih kukembalikan kepadamu!” teriak Si Tangan Kilat sambil mengangkat dan kemudian melemparkan tubuh Si Mehong yang sudah tak bernyawa itu ke arah Den Wangsa.

Tubuh Den Wangsa yang begitu gemuk, seakan-akan mau patah pinggangnya saat ketiban tubuh Si Mehong yang besar. Dengan nafas tersengal-sengal. Den Wangsa berusaha bangkit.

Melihat tuannya terjatuh dan susah untuk bangun, beberapa orang yang masih segar segera menolong sang majikan agar dapat berdiri kembali.

Den Wangsa celingukan setelah dapat berdiri kembali, sepertinya mencari sesuatu barang yang hilang.

Si Tangan Kilat yang berada tak jauh dari dekatnya segera menghampiri.

“Inikah barang yang kau cari?” ucap Si Tangan Kilat sambil menempelkan laras pistol itu ke kening Den Wangsa.

“Oh... Ja... jangan!” pinta Den Wangsa sambil mengangkat kedua tangannya yang sudah gemeteran itu. “Jangan main-main dengan benda itu... berbahaya sekali...” ucapnya lagi dengan sungguh-sungguh takut.

“Bagaimana? Masih bertahan atau....”

“Tidak... tidak! Kita berdamai saja!”

“Nah begitu dong... kenapa tidak sejak tadi saja. Kan tidak sampai memakan korban segala....”

“Berapa yang kau ingin kan?”

“Terseher, yang mana yang kau pilih. Mau berikut pistol kebanggaanmu ini, atau cuma petinya saja? Kalau petinya saja cukup kau berikan dengan seratus ringgit, tapi kalau lengkap dengan pistolnya, yah... tambah saja sepuluh ringgit. Jumlah uang yang tak berarti bagimu, bukan?!”

“Hah! Seratus ringgit?! Sudah gila rupanya kau ini, hah?!”

“Cukup sesuai dengan nilai barang-barang yang akan kau peroleh ini.”

“Nih, terimalah seratus ringgit! Cepat kau berikan barang-barang itu.”

“Apakah kau anggap aku ini dagang cabe bawang?! Kaulah yang harus cepat memberikan sisa uang itu sebelum aku mengubah pikiran. Jangan sampai nanti kuhitung juga lelahku menghadapi ceroco-ceroco itu dengan uang!”

“Sudah... sudah...! Nih terimalah! Bawa sana cepat!”

“Tentu, barang-barang ini pasti akan kuserahkan. Aku adalah orang yang selalu berpegang teguh pada janji. Terima kasih atas imbalan yang kau berikan dengan kerelaan hati ini. Sekarang terimalah peti dan pistol ini! Huuuu!”

Den Wangsa segera menerima peti yang baru saja dilemparkan oleh Si Tangan Kilat. Bukan main girangnya Den Wangsa setelah memeriksa peti yang kelihatan masih orisinil itu.

“Nah, kurasa sudah tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, bukan?”

“Ya... ya!”

“Baiklah! Kalau begitu aku akan berangkat sekarang!”

“Silahkan!”

Si Tangan Kilat langsung melompat ke atas tebing dan menghilang entah ke mana. Sedangkan Den Wangsa yang tak sadar bahwa dirinya telah ditipu mentah-mentah, tampak masih diliputi suasana gembira. Tak lama kemudian ia pun memerintahkan seluruh anak buahnya untuk kembali.

“Sini, Den... kalau berat biar aku yang bawa!”

“Tak usah. Biar saja! Hhh... hh....”

“Iya, Den. Biar saja Si Ujang yang bawa...! Kasihan kan Aden kelihatannya keberatan...! Atau sini deh gotongan denganku!”

“Hhh... hh... nggak, nggak apa-apa!”

Rasa curiga yang begitu besar ternyata telah menyusahkan diri Den wangsa sendiri. Ketika dia hendak menuruni tebing, tiba-tiba kakinya tergelincir dan membuatnya jatuh duduk bersama peti yang berat itu.

“Wadaaaauw! Tolong... tolong angkat peti ini...!” teriak Den Wangsa kesakitan.

“Jang. Ayo kita gotongan!” sambut salah seorang anak buah Den Wangsa kepada temannya.

“Ayo cepat!” sahut temannya sambil mengangkat peti itu mengimbangi temannya.

Melihat peti yang tadi menimpa perutnya, kini sudah diangkat oleh kedua anak buahnya. Den Wangsa segera berusaha bangun. Tetapi beberapa kali ia coba belum juga berhasil karena kaki dan pinggangnya terasa sakit sekali.

“Hei...! Tungguuu..! Jangan tinggalkan akuuuuu! Aku tak bisa banguuuuun...!” teriaknya dengan keras sekali.

Mendengar teriakan tersebut, beberapa anak buahnya bukan main terkejutnya.

“Heh?! Lihat! Den Wangsa tertinggal!”

“Oh..., iya! Kupikir Si Aden berada di belakang kita... Ayo cepat kita bantu!”

“Ayo!”

Dengan susah payah kedua orang itu mengangkat majikannya. Setelah diupayakan tak juga berhasil, maka mereka pun mohon bantuan kepada yang lainnya.

“Hei, bantuin dong...! Kami tidak kuat, nih!” teriak anak buah Den Wangsa yang berbadan kerempeng itu.

Dua orang lainnya segera datang membantu mengangkat sang majikan yang tampak masih meringis menahan sakit.

“Sudahlah...! Lebih baik bopong saja supaya lebih cepat tiba di rumah.” usul Si Kerempeng.

“Ya... itu usul yang baik. Tapi bagaimana dengan Den Wangsa. Apakah Si Aden mau?” bisik temannya.

“Tanyalah...!” sahut Si Kerempeng kembali dengan suara perlahan.

“Baiklah...,” balas temannya sambil melangkah mendekati Den Wangsa yang baru saja didudukkan di atas batu dan belum dapat berdiri.

“Den... Bagaimana kalau Aden kami gotong saja sampai ke rumah?! ” tanya sang anak buah kepada majikannya.

“Terserah! Yang penting cepat kalian cari jalan yang terbaik supaya aku tiba di rumah dengan cepat! Hei, ke mana peti itu?! Siapa yang bawa...?! ” sahut Den Wangsa dan langsung balik bertanya kepada keempat anak buah yang berada di dekatnya.

“Sudah dibawa lebih dulu oleh si Unang dan Ujang, Den...!” sahut orang yang ada di sebelah kanannya.

“Kalau begitu, cepat gorong aku! Kita susul mereka!” perintah Den Wangsa.

Tanpa banyak komentar lagi, keempat orang itu pun segera mengangkat tubuh majikannya yang begitu berat dan dengan susah payah akhirnya mereka berhasil juga membawa Den Wangsa tiba di rumah.

Suasana malam telah berubah menjadi suasana pagi. Di pagi buta itu Den Wangsa telah membuka peti yang didapatkannya semalam.

Apa yang terjadi?

Tak dapat terlukiskan bagaimana rasa kecewanya, ketika diketahui bahwa isinya hanyalah batu-batu kerikil saja dan peti itu langsung dibanting sambil mengumpat yang tak habis-habisnya.

“Sial! Sial dangkalan!” ucapnya sendirian sambil geregetan. Tubuhnya yang gembrot dan bermandi keringat itu dijatuhkan di atas kursi goyang. “Huhhhhhh... aku telah dikentuti oleh Si Picek keparat...!” keluhnya lagi dengan nada yang semakin lemas akibat punahnya impian-impian muluk yang selama ini memperbudak benaknya.

## **TAMAT**

Pembaca yang budiman,

Siapa yang telah mendahului menguras isi peti harta karun yang konon berisi emas permata yang tak ternilai harganya itu?

Mungkinkah Pak Kohar yang melakukannya?

Mungkinkah dilakukan oleh anak-anak Den Surya yang masing-masing mempunyai kebiasaan buruk seperti berjudi dan main perempuan?

Atau mungkin telah dilakukan oleh Si Tolol sendiri?

Jawabannya dapat anda ikuti dalam episode berikutnya yang berjudul: “Serigala-Serigala Berbulu Domba”

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Haura**

[Http://duniaabukeisel.blogspot.com](http://duniaabukeisel.blogspot.com)